

**PROSPEK EKONOMI INDONESIA TERHADAP
SEKTOR KELISTRIKAN
2015**

POINT OF VIEW

I. Overview Kondisi Perekonomian Global

II. Overview Kondisi Perekonomian Indonesia

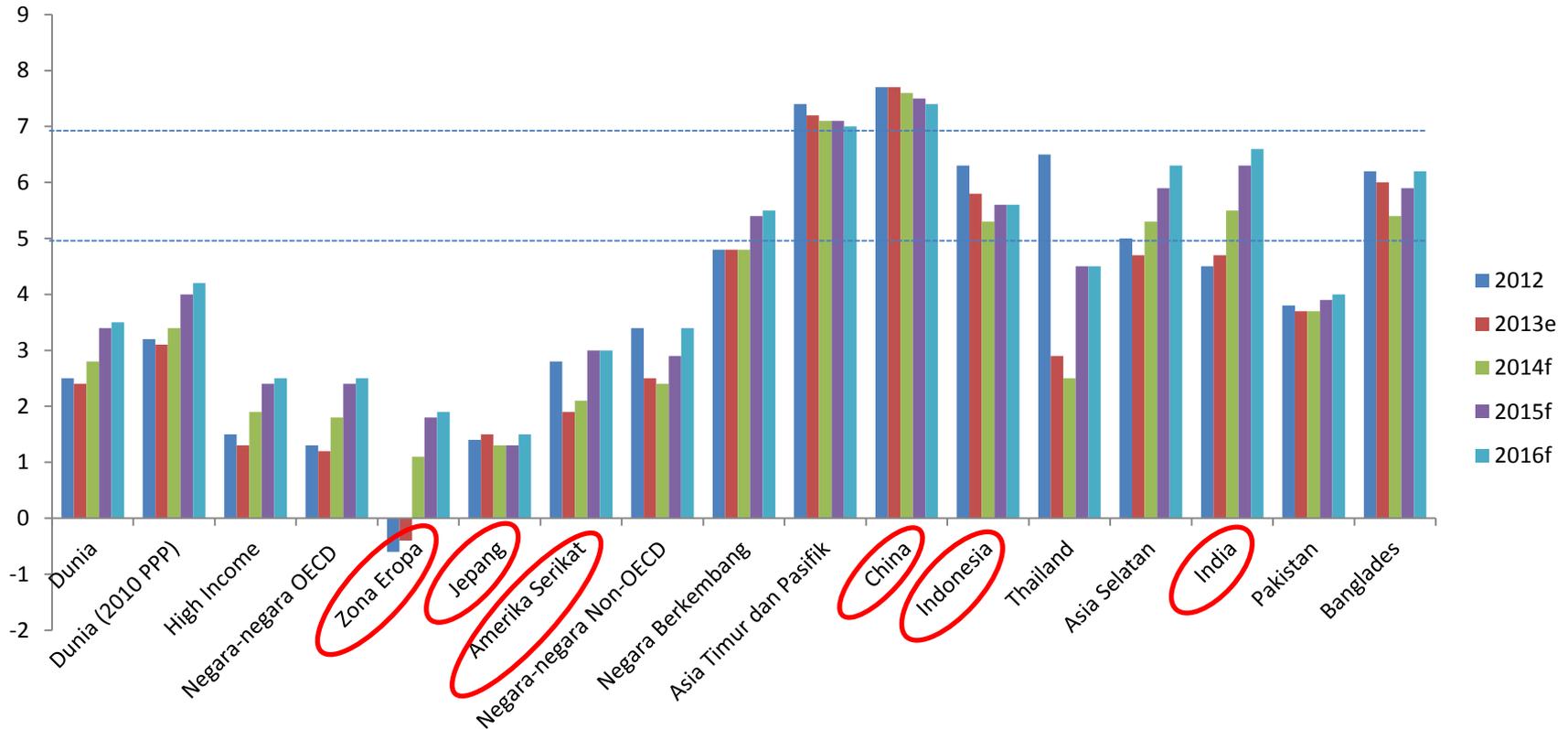
III. Prospek dan Tantangan Perekonomian Tahun 2015

IV. Prospek Perekonomian Terhadap Sektor Kelistrikan

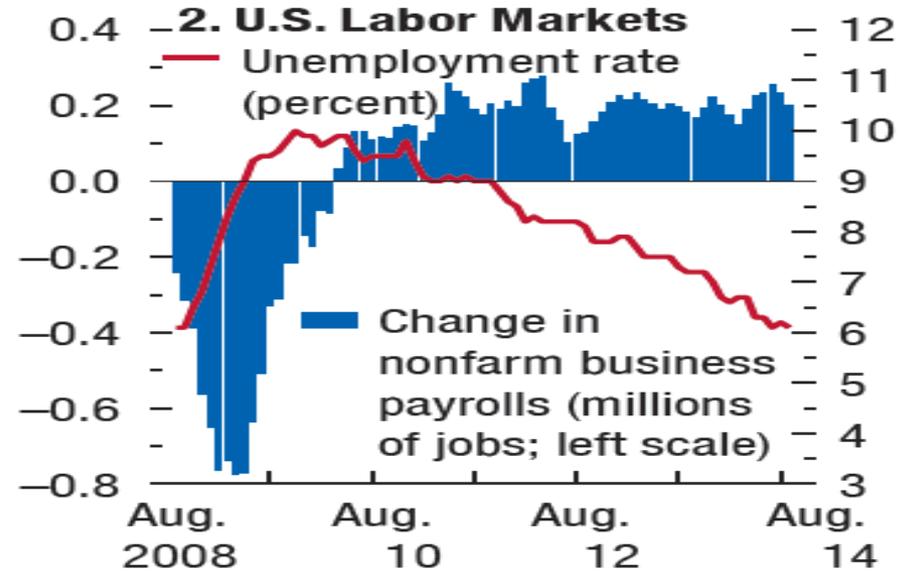
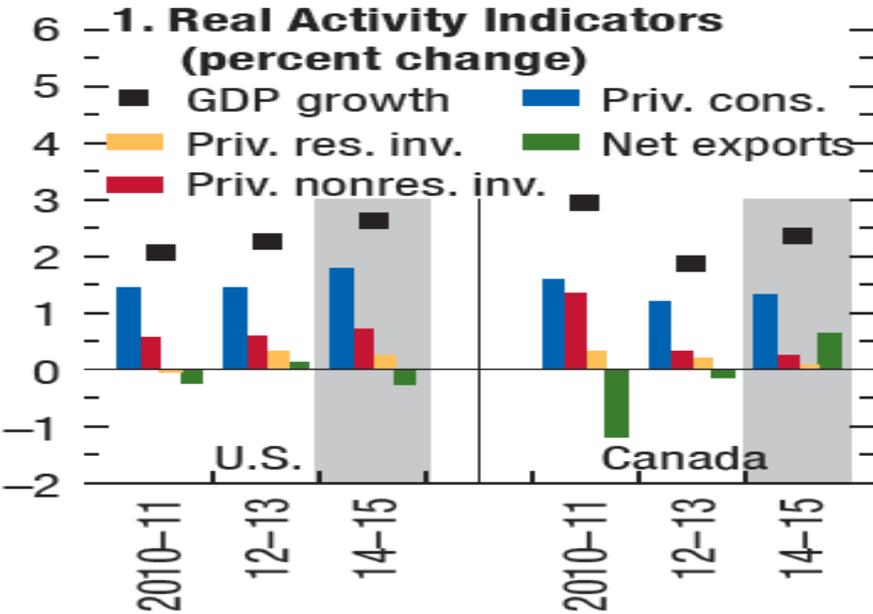
I. OVERVIEW KONDISI PEREKONOMIAN GLOBAL

**Pemulihan Perekonomian Global Sangat Lambat dan Tidak Pasti,
Kecuali Amerika Serikat**

THE GLOBAL OUTLOOK IN SUMMARY

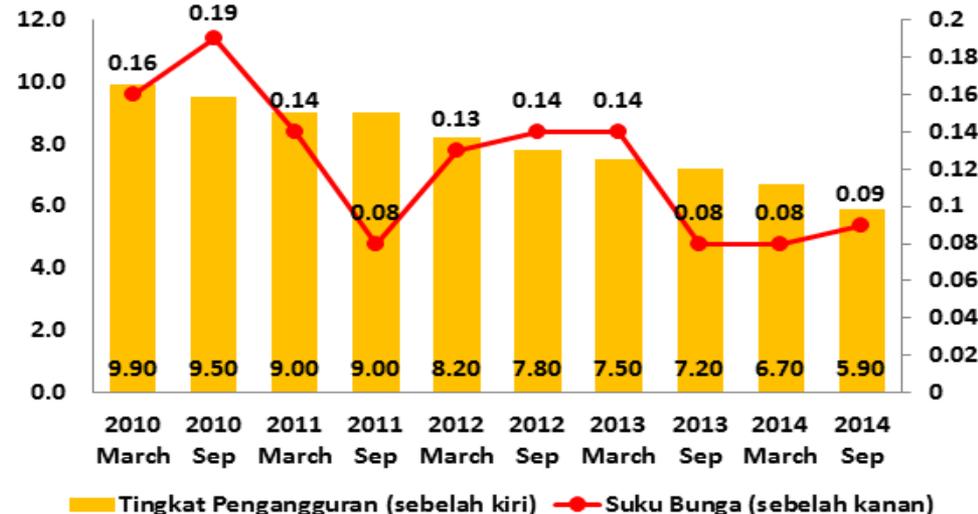


Sumber: Global Economic Prospects.June 2014.World Bank

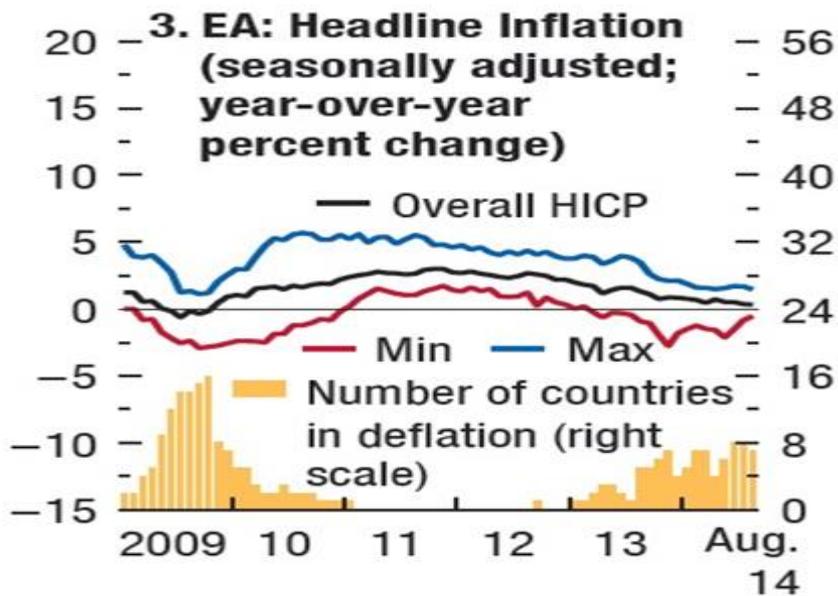
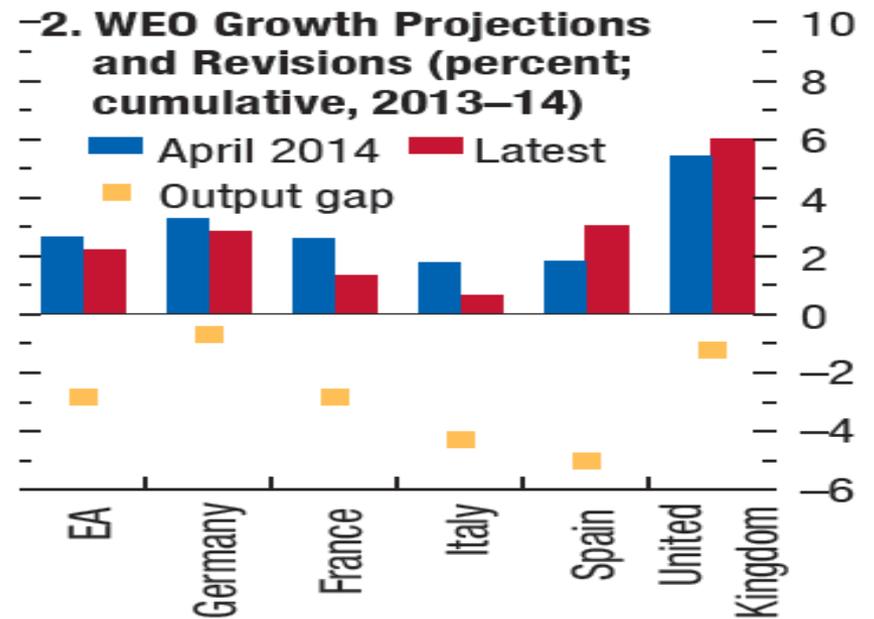
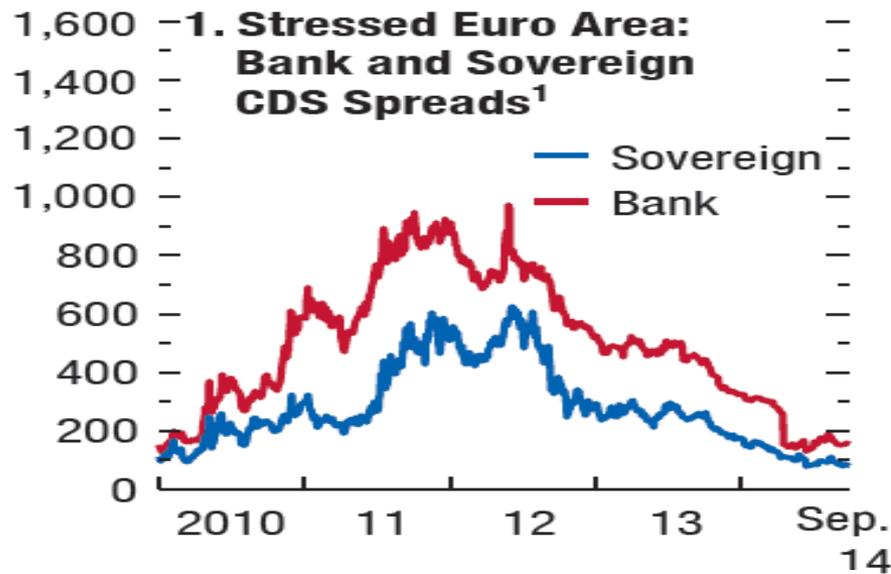


Source: Canadian Real Estate Association; Central Bank of Canada (BoC); Duke/ *CFO Magazine* Global Business Outlook Survey; Haver Analytics; Statistics Canada; U.S. Bureau of Economic Analysis; U.S. Bureau of Labor Statistics; and IMF staff estimates.

- PDB AS tumbuh 3,5% (yoy) pada Tw-III 2014
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per September turun menjadi 5,9% (dari 6,1% pada Agustus 2014)



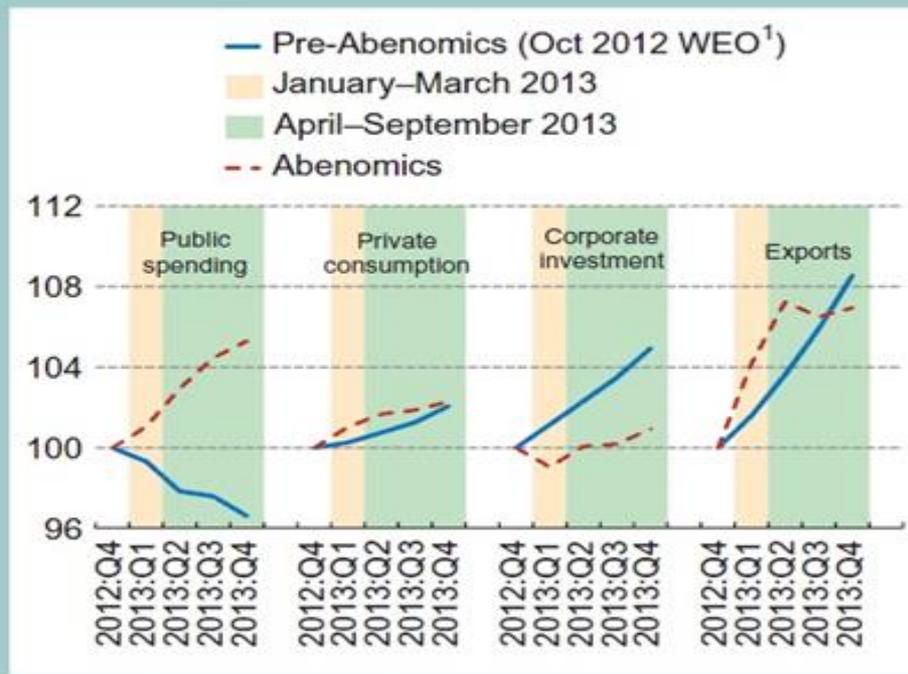
Perekonomian Uni Eropa : Terus Tertekan



- Pertumbuhan ekonomi Uni Eropa tahun 2014 masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan, bahkan dikhawatirkan zona euro akan mengalami krisis jilid kedua
- Pertumbuhan di Tw.1 sebesar 1,4%, namun mengalami perlambatan menjadi 1,2% di Tw.2.
- Tingkat inflasi masih dibawah target, di bawah 2% di tahun ini.

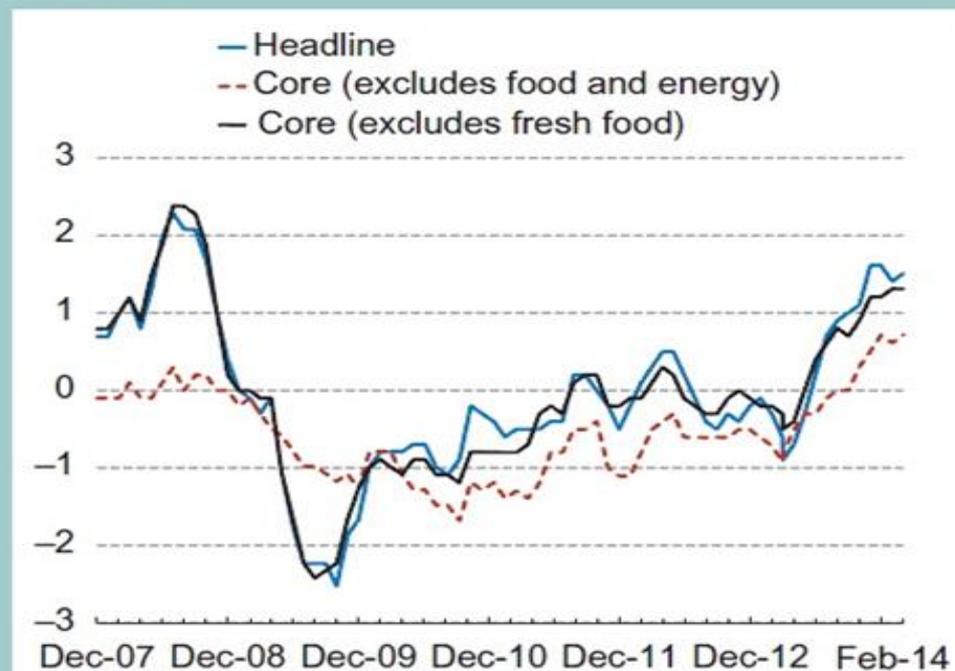
- *Abenomics* yang telah diimplementasikan sejak Desember 2012 pada awalnya memberikan harapan yang positif bagi perekonomian Jepang
- Kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang ekspansif telah dilaksanakan dan membawa perubahan yang cukup baik. PDB terus tumbuh dari awal tahun 2013 hingga Tw.1 tahun 2014. Inflasi terus meningkat dan penyerapan tenaga kerja terus tumbuh.
- Namun, secara mengejutkan terjadi kontraksi pada triwulan kedua 2014, justru sesudah panah kebijakan reformasi struktural diimplementasikan. Penurunan belanja rumah tangga secara signifikan.
- :

Japan: Components of Real GDP
(Index, 2012:Q4 = 100)

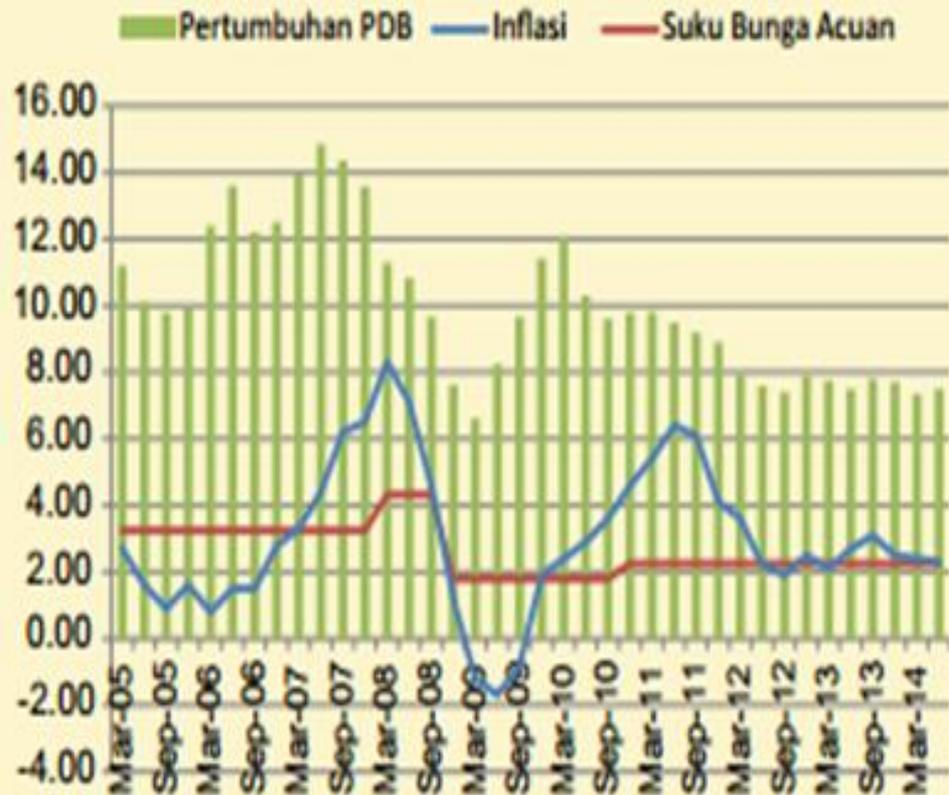


Sources: Haver Analytics; and IMF staff calculations.
¹ WEO = IMF, World Economic Outlook database.

Japan: Year-over-Year Inflation
(In percent)



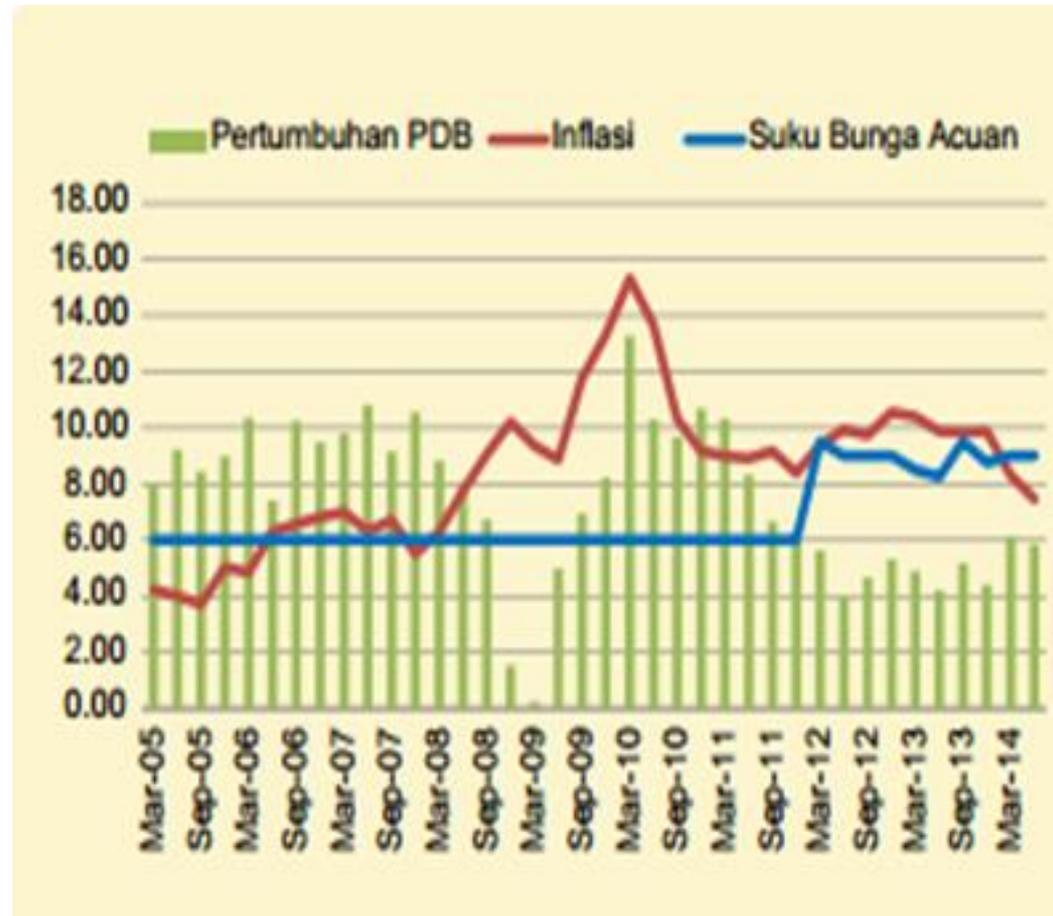
Sources: CEIC Data Company Ltd.; and IMF staff estimates.



Sumber: CEIC

- Tiongkok pada paruh pertama 2014 tadinya mapu tumbuh dua digit kini hanya mencapai nilai 7,5% dan **diprediksi akan terus berada di kisaran 7% dalam beberapa tahun ke depan.**
- Pemerintah Tiongkok sengaja melakukan perlambatan ekonominya untuk menghindari risiko *overheating* akibat terus meningkatnya harga terutama harga properti.
- Reformasi kebijakan dijalankan demi mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang meskipun lebih lambat namun lebih sehat dari sebelumnya
- **Ekspor diperkirakan tidak akan terganggu** mengingat membaiknya keadaan perekonomian AS sebagai salah satu mitra dagang terbesar Tiongkok

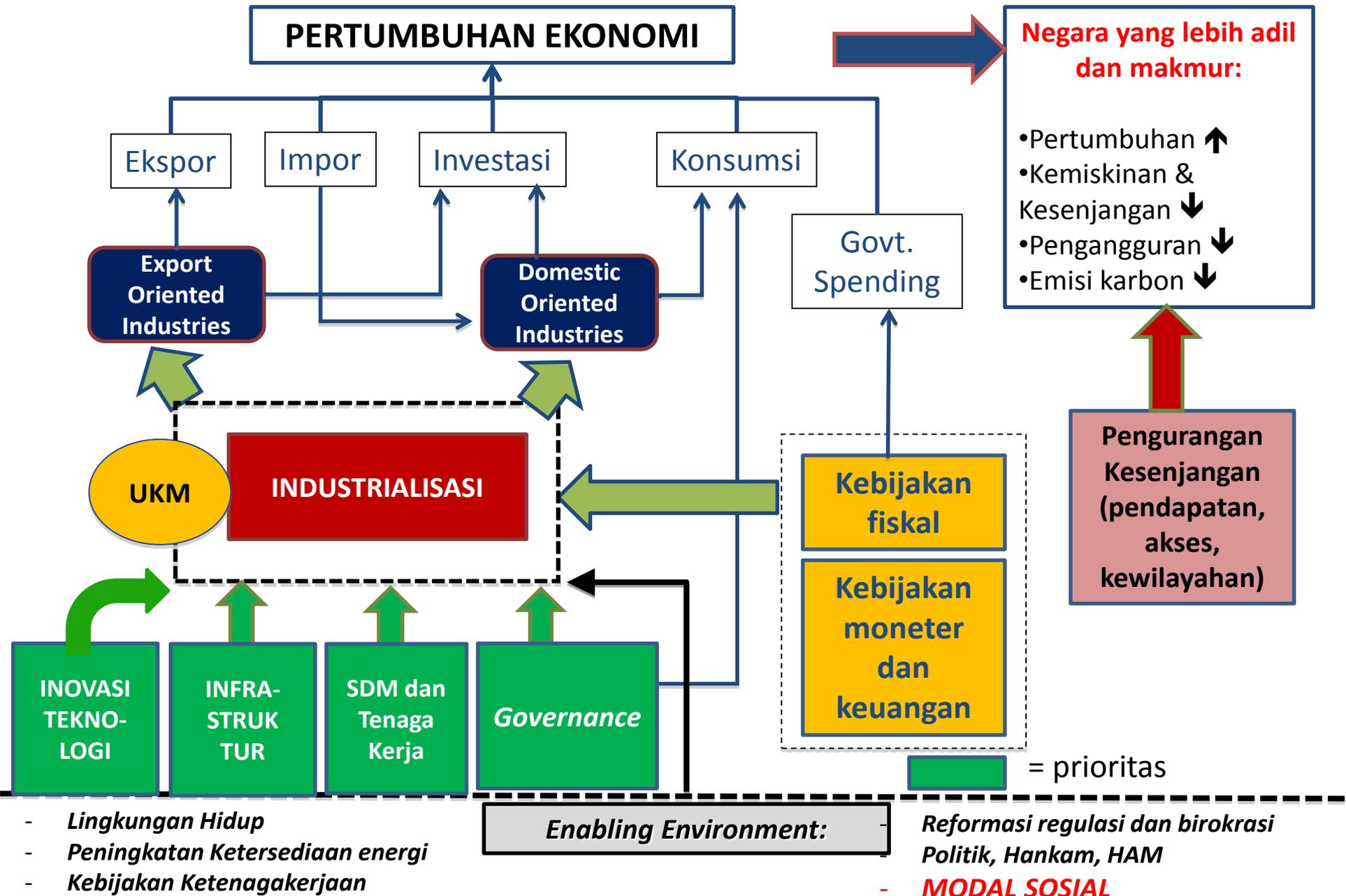
- Sejak awal tahun, India mencatatkan **pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Bertumbuh 6,14% dan 5,85%** di dua triwulan awal 2014.
- **Sektor pertambangan dan finansial serta sektor manufaktur** menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi India.
- Meski memiliki pertumbuhan yang baik, ***current account deficit*** menjadi masalah mencapai US\$ 32,2 miliar di semester pertama, **inflasi pun masih menjadi perhatian.**
- **Pertumbuhan yang baik ini, memberikan sentimen yang baik** pada pemerintahan baru dan meningkatkan optimisme perekonomian India hingga tahun depan.



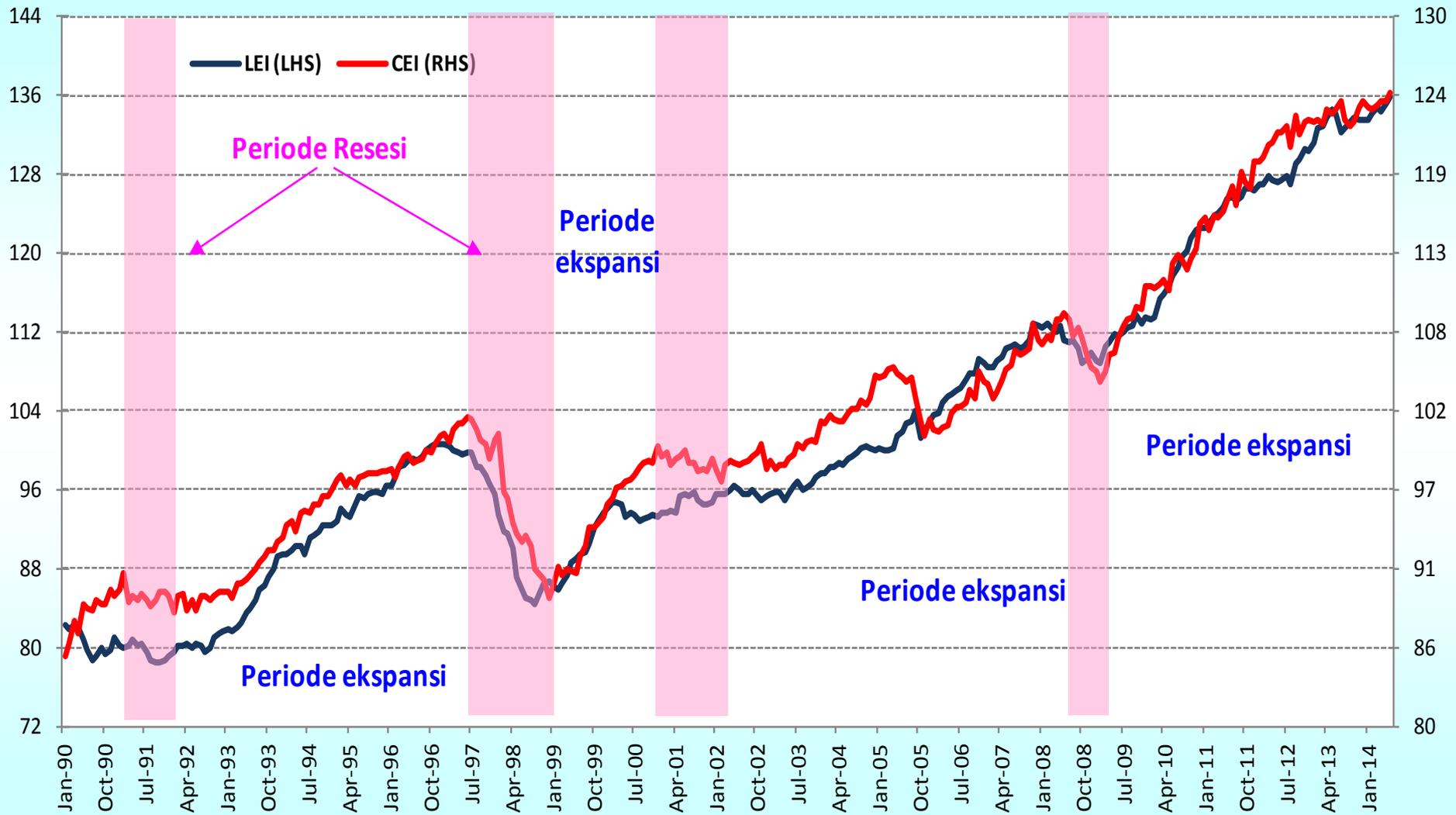
Sumber: CEIC

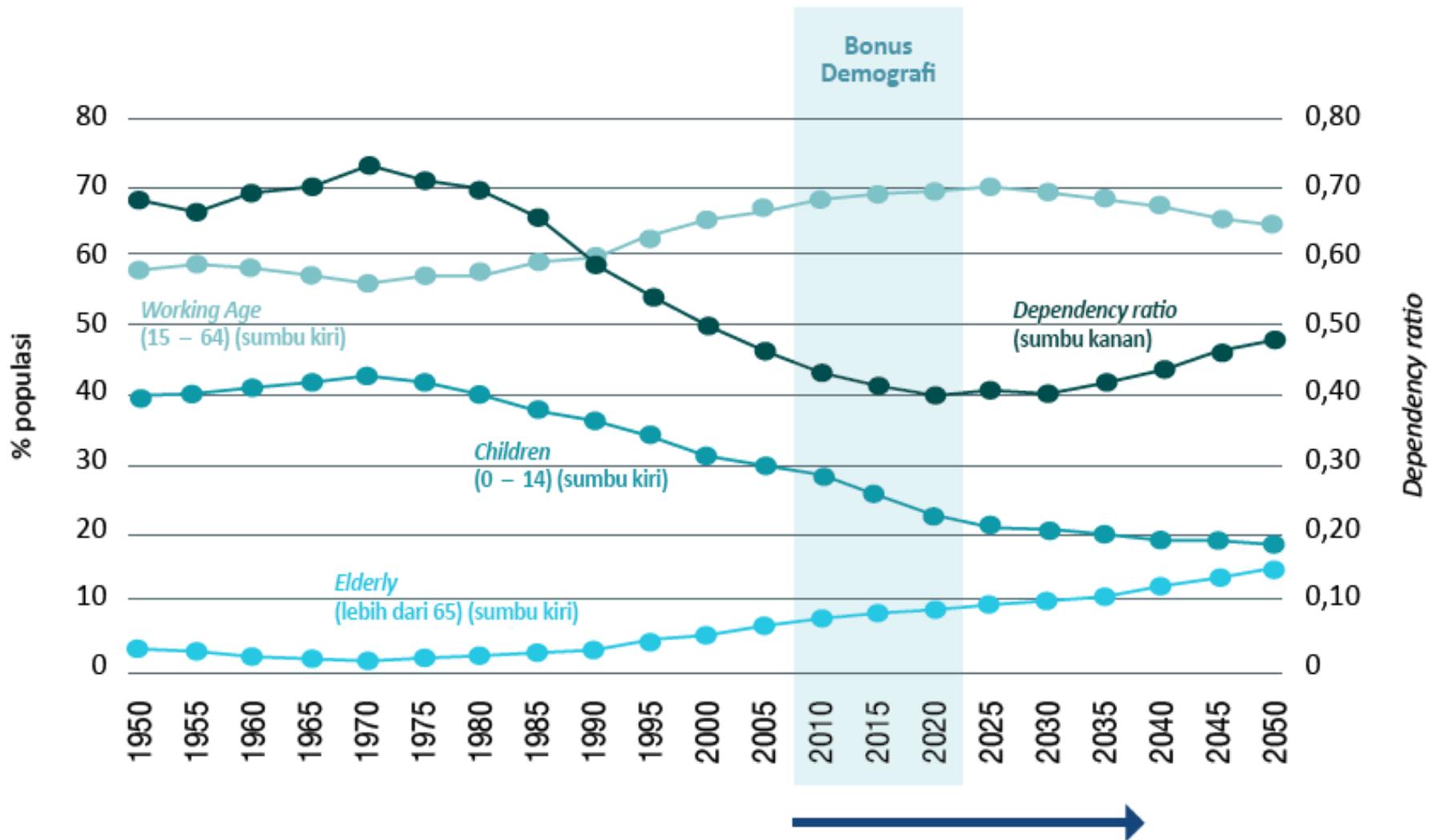
II. Overview Kondisi Perekonomian Indonesia

TRANSFORMASI EKONOMI MELALUI INDUSTRIALISASI YANG BERKELANJUTAN



...akan tetapi hati-hati dengan siklus bisnis Indonesia: rata-rata periode ekspansi 7 (tujuh) tahun





Gambar 1.4:
Keadaan Demografi Umur
Penduduk Indonesia

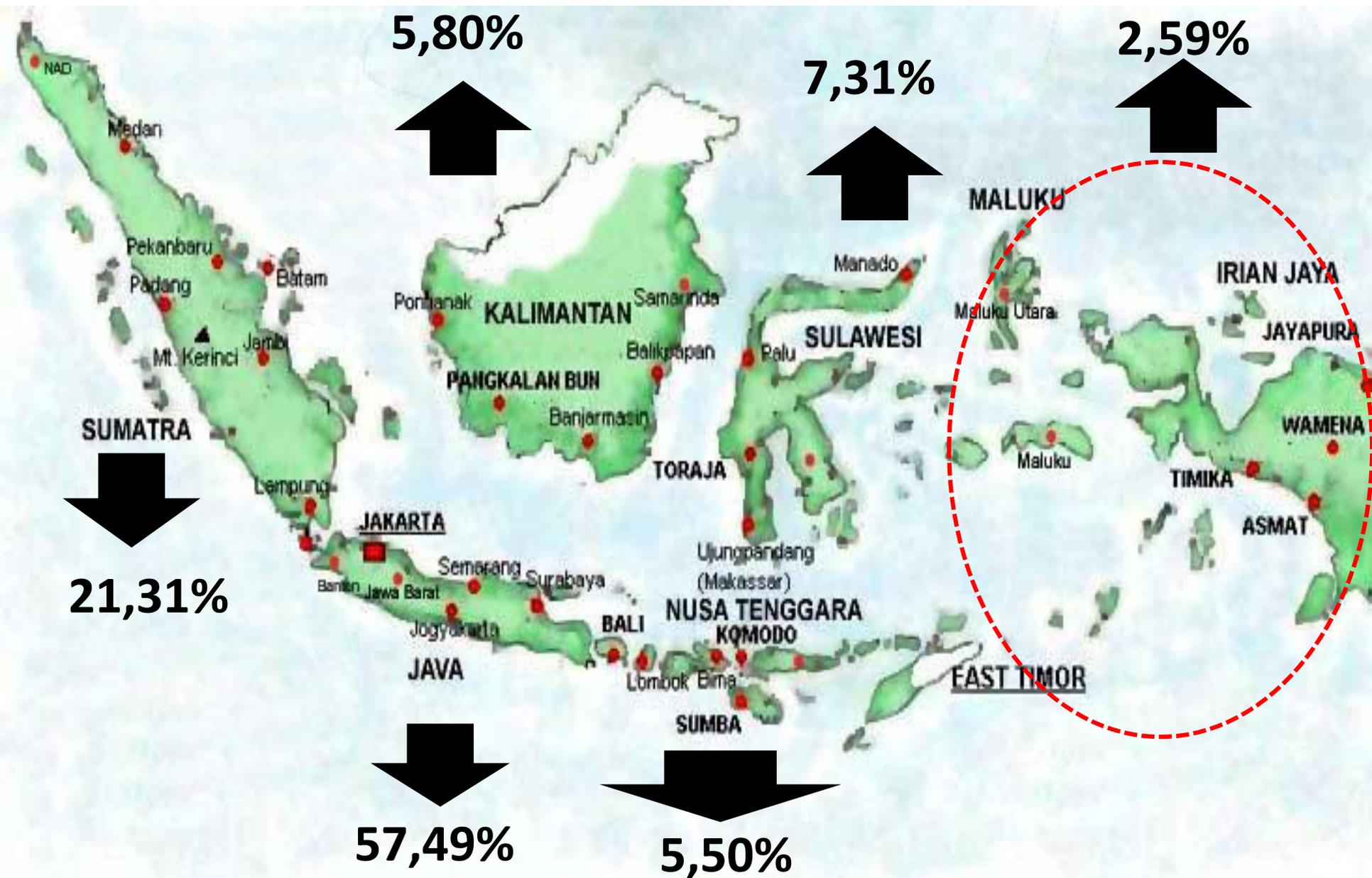
Periode dimana angka
dependency ratio ≤ 1

	Usia		
	0-14	15-64	65+
Indonesia	26,96	67,92	5,12

	0-14	15-64	65+
NAD	30,57	65,21	4,22
Sumut	31,43	64,64	3,93
Sumbar	30,07	64,43	5,50
Riau	31,62	65,90	2,48
Jambi	29,54	67,02	3,44
Sumsel	30,03	66,27	3,71
Bengkulu	29,36	67,08	3,56
Lampung	28,72	67,01	4,26
Babel	27,35	68,48	4,17
Kepri	30,83	66,84	2,33
DKI	23,77	72,85	3,38
Jabar	27,44	67,78	4,78
Jateng	25,02	67,87	7,11
DIY	18,12	72,65	9,24
Jatim	21,29	71,49	7,21
Banten	30,34	66,37	3,29
Bali	23,28	70,11	6,61
NTB	31,24	64,84	3,92

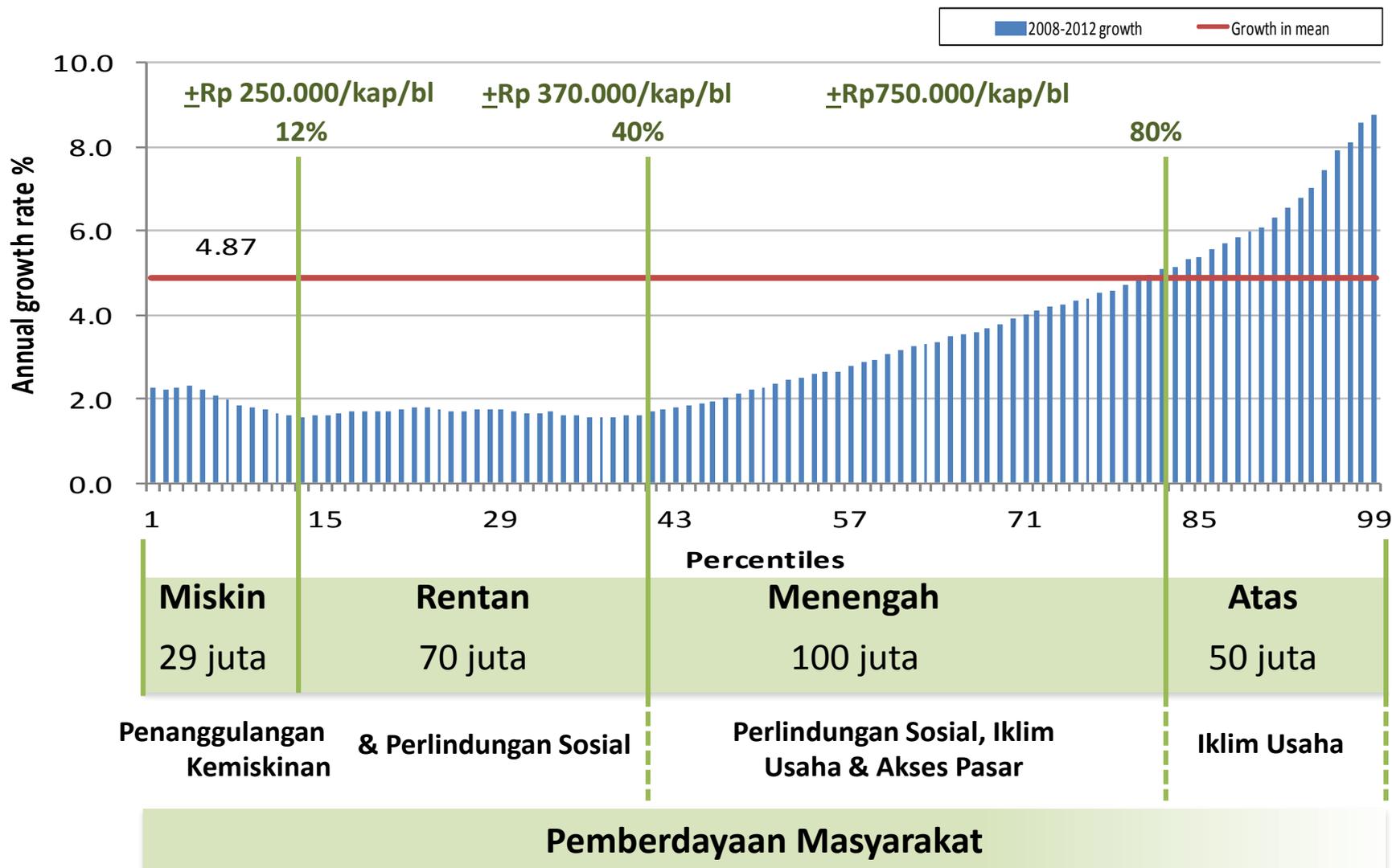
	0-14	15-64	65+
NTT	32,64	62,72	4,65
Kalbar	30,78	65,72	3,50
Kalteng	29,63	67,49	2,88
Kalsel	27,42	68,68	3,91
Kaltim	28,59	68,82	2,59
Sulut	24,12	70,08	5,79
Sulteng	29,43	67,08	3,49
Sulsel	28,58	66,46	4,96
Sultenggara	33,26	63,48	3,26
Gorontalo	28,85	67,21	3,94
Sulbar	28,49	66,67	4,84
Maluku	32,18	63,82	4,00
Malut	32,70	64,19	3,12
Papuabar	31,08	67,39	1,53
Papua	30,90	67,42	1,68

Distribusi Penduduk Indonesia

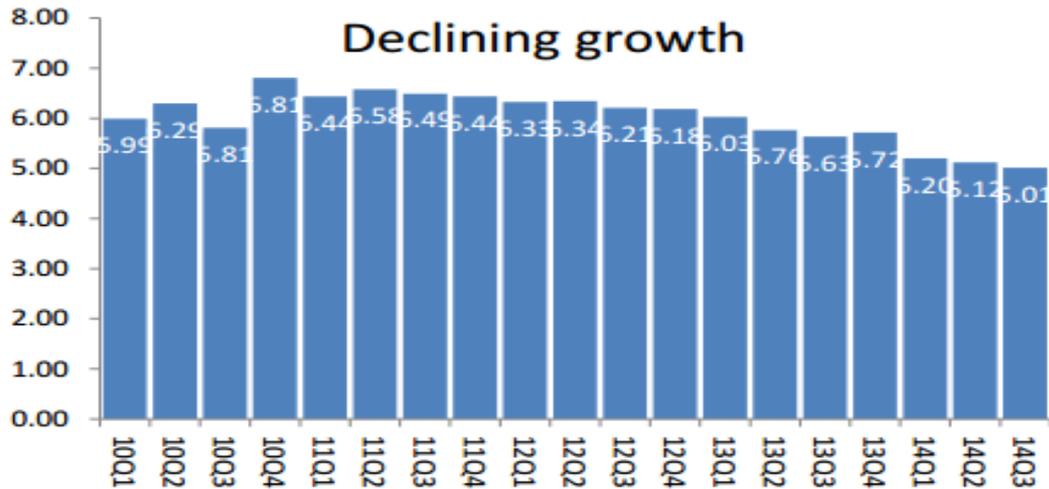


EMPAT KELOMPOK PENDUDUK dengan kebutuhan yang berbeda

Laju Pertumbuhan Pengeluaran Per Kapita, 2008-2012



Laju Pertumbuhan PDB Indonesia



Pertumbuhan ekonomi di triwulan ketiga tahun 2014 sebesar 5,01% yang merupakan angka terendah sejak tahun 2010.

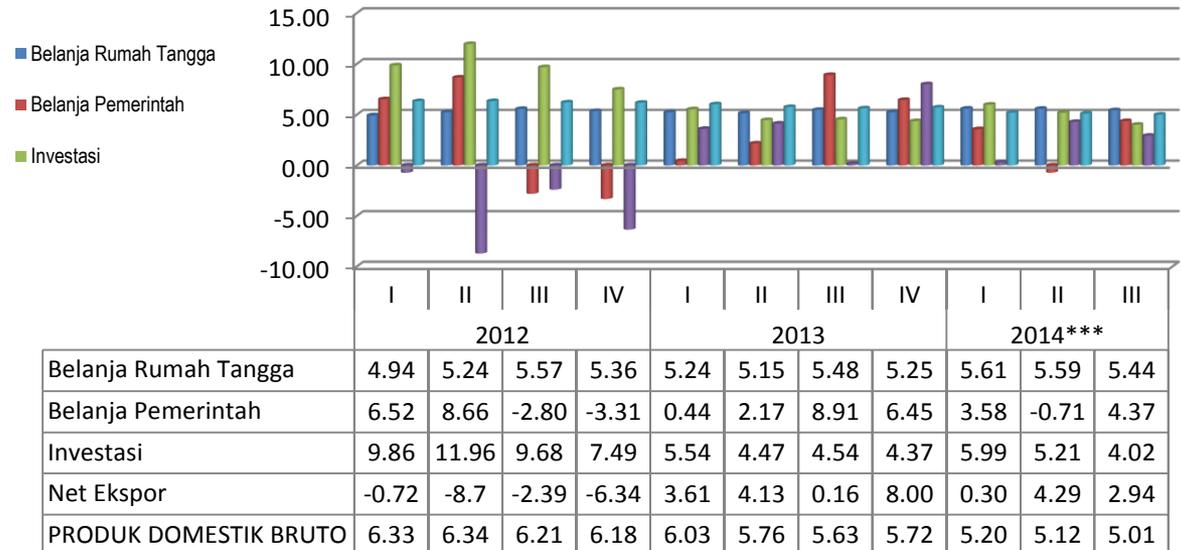
Indonesia kini menghadapi penurunan pertumbuhan jangka menengah.

Kenaikan harga BBM dapat menekan ke bawah pertumbuhan lebih lanjut.

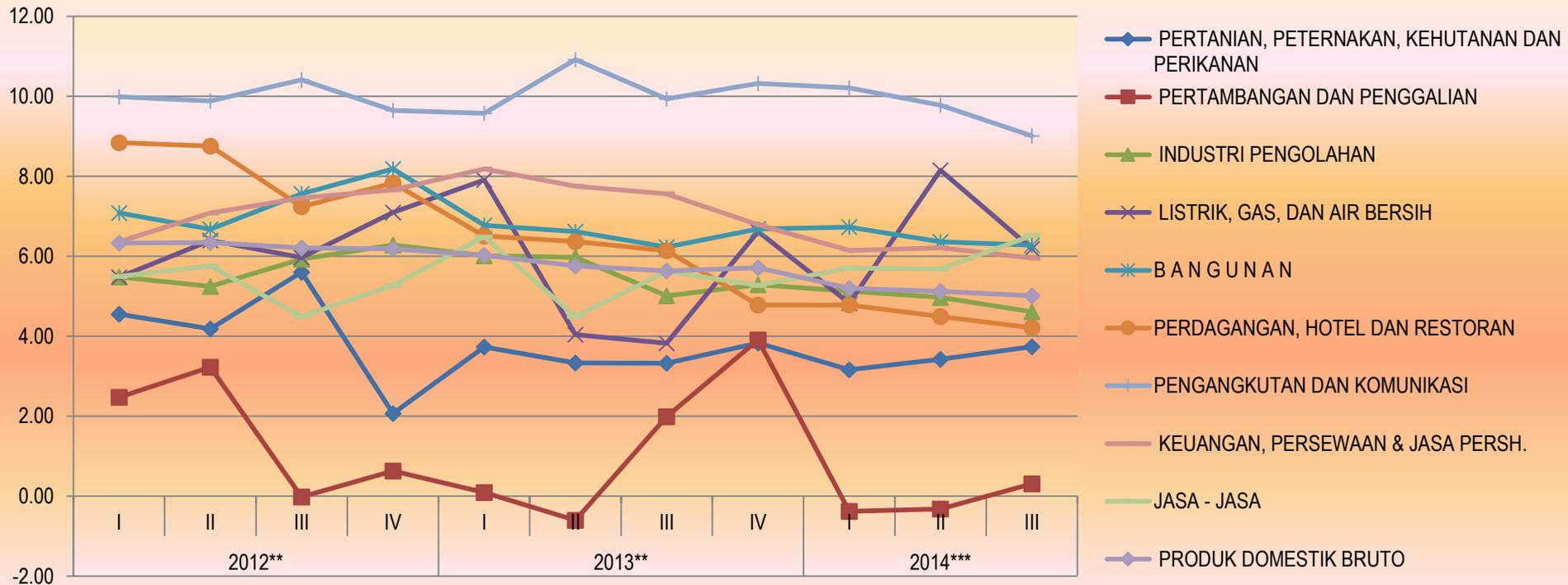
Belanja rumah tangga masih berkontribusi paling besar terhadap pertumbuhan PDB walaupun dengan tren yang menurun.

Pertumbuhan investasi mengalami perlambatan dari Tw-I s.d Tw-III tahun 2014

Laju Pertumbuhan PDB Riil Menurut Pengeluaran Y on Y (Persen)



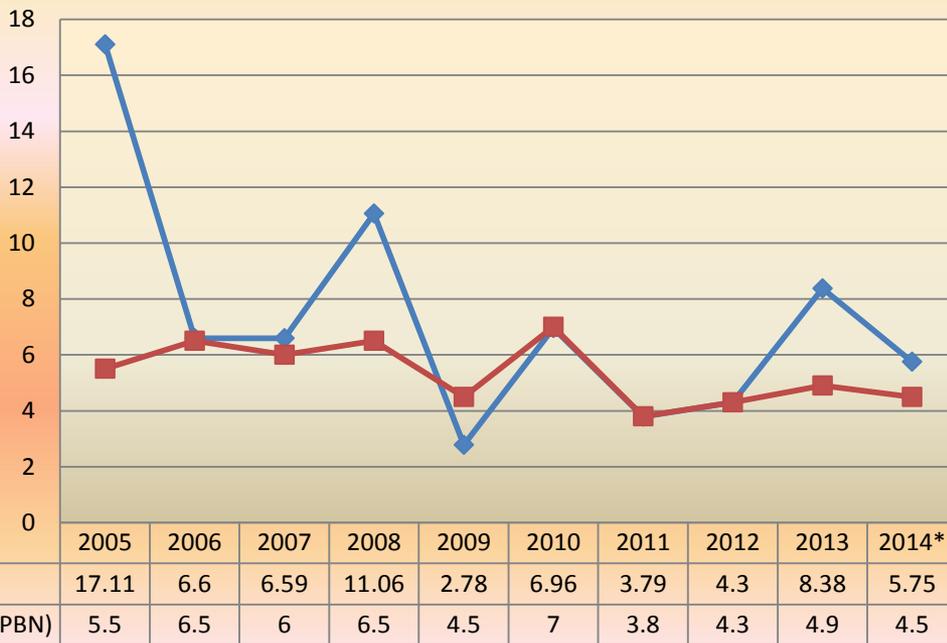
LAJU PERTUMBUHAN PDB TRIWULANAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 y-o-y (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik. Diolah.

- Sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki pertumbuhan paling tinggi dibanding sektor lainnya
- Disusul dengan sektor jasa-jasa dan keuangan.
- Sektor pertambangan dan penggalian di Tw-III 2014 kembali mencatatkan pertumbuhan positif, dimana sebelumnya di Tw-I dan Tw-II mengalami pertumbuhan negatif pasca implementasi UU Minerba

Perkembangan Tingkat Inflasi



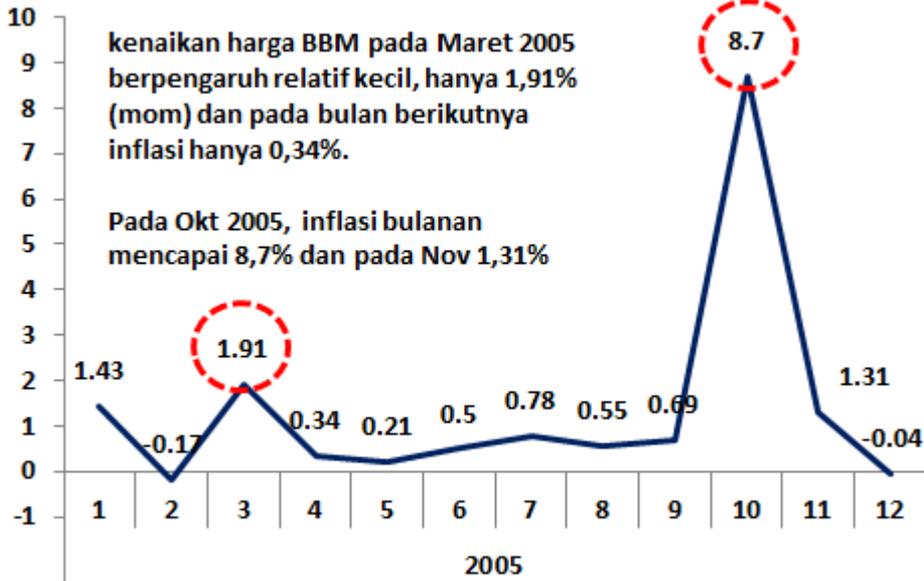
Tingkat Inflasi Bulanan Tahun 2014 (%)



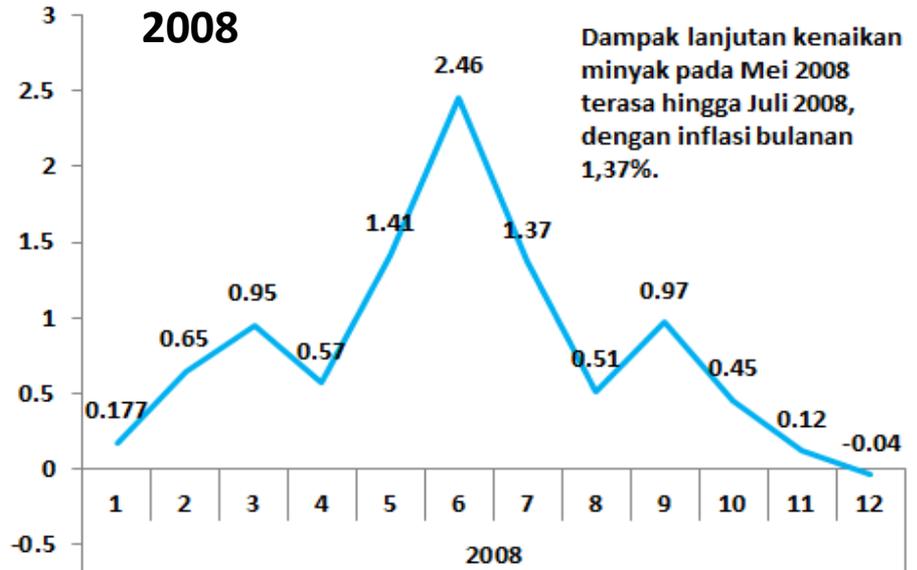
- Seiring berjalannya waktu inflasi akibat kenaikan harga BBM dapat terkendali dengan sendirinya apabila jangkang ekspektasi inflasi dapat dijaga, serta mampu mengendalikan komponen inflasi bergejolak, terutama bahan makanan.

Sumber: BPS.Diolah.

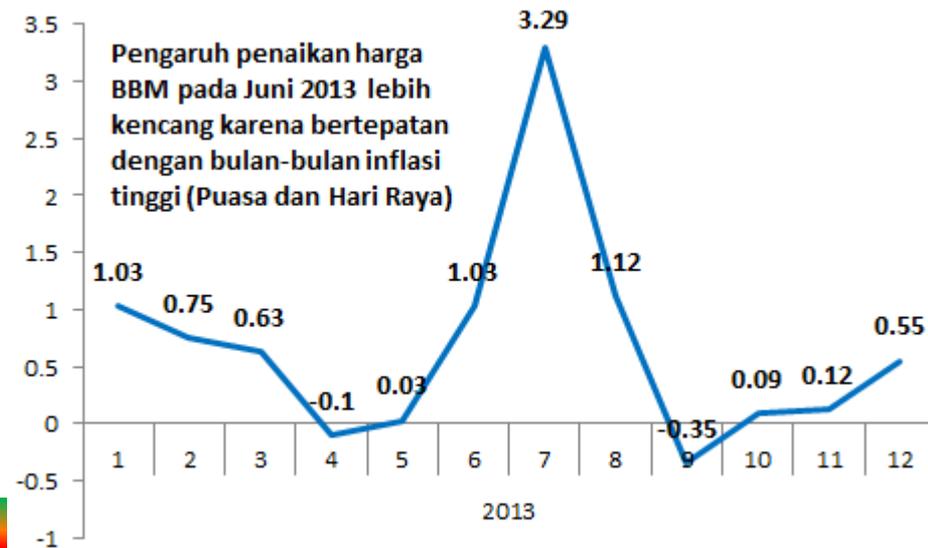
2005



2008

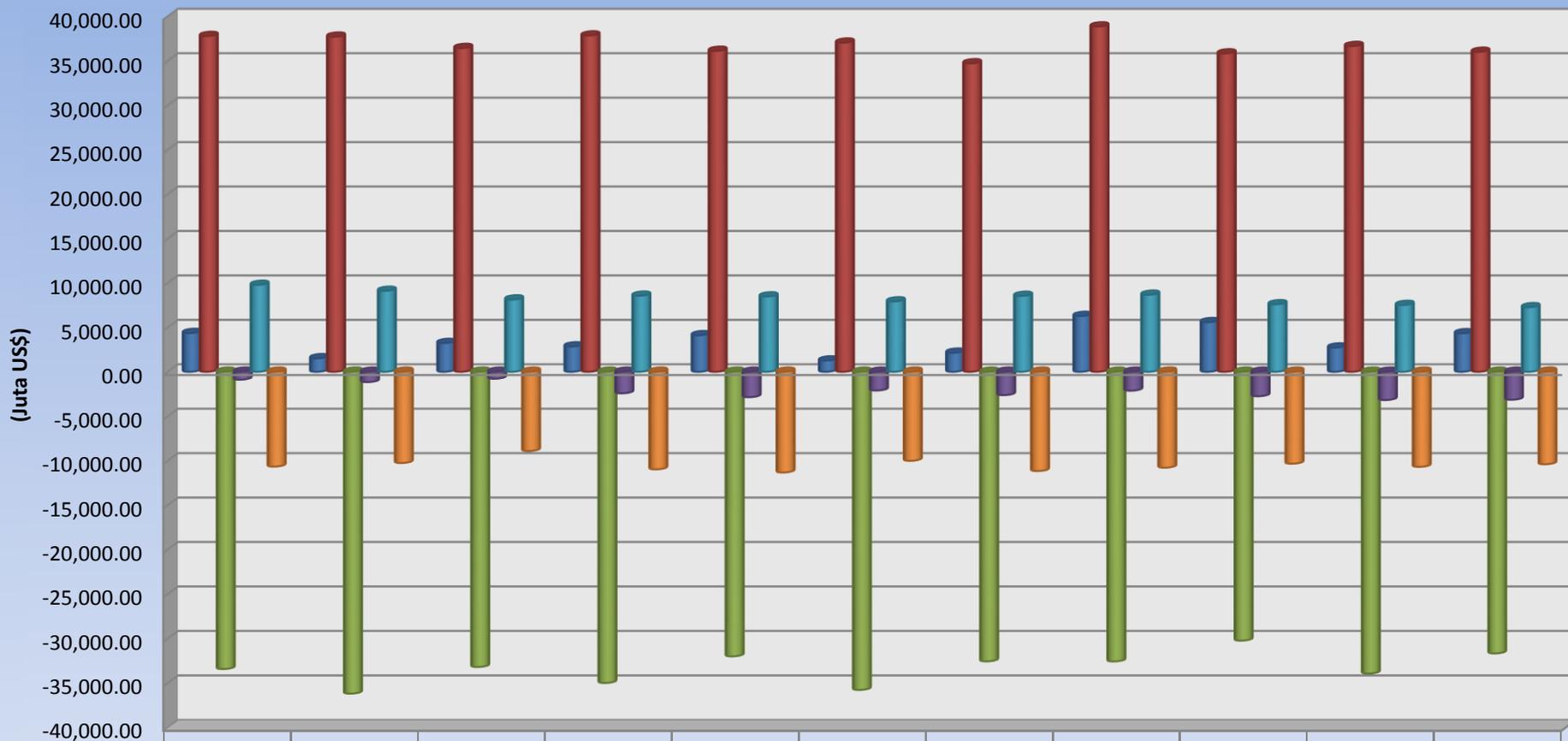


2013



- Secara umum dapat dikatakan pengaruh kebijakan harga barang pemerintah terhadap inflasi tergantung pada waktu eksekusi kebijakan.
- Inflasi akan tinggi pada bulan 1 dan 2, dan setelahnya mulai turun.

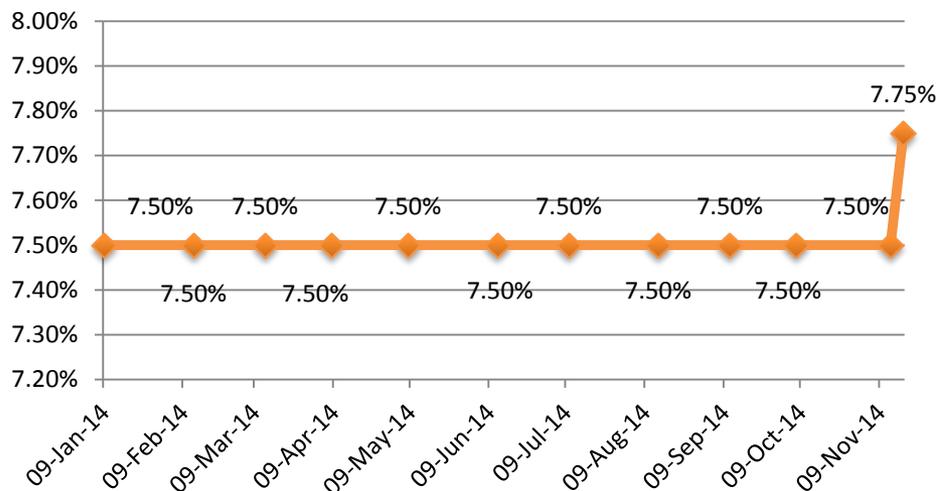
Perkembangan Nilai Ekspor Impor : Migas & Nonmigas



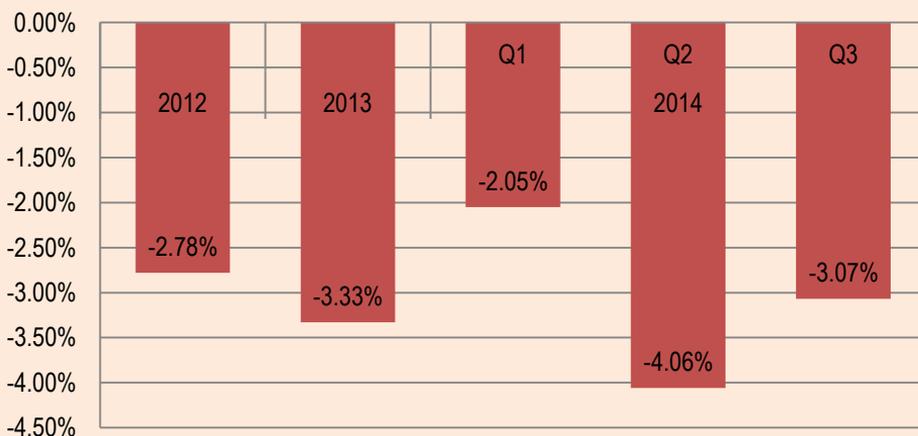
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*	Q2*	Q3*	Q4*	Q1*	Q2*	Q3**	
	2012				2013				2014			
a. Nonmigas	4,357.75	1,513.06	3,231.32	2,847.72	4,104.67	1,261.59	2,134.81	6,276.17	5,580.95	2,723.66	4,327.26	
- Ekspor	37,785.12	37,706.07	36,431.89	37,842.67	36,111.25	37,037.09	34,703.74	38,853.49	35,821.52	36,656.68	36,003.88	
- Impor	-33,427.37	-36,193.01	-33,200.57	-34,994.95	-32,006.59	-35,775.50	-32,568.93	-32,577.32	-30,240.57	-33,933.02	-31,676.62	
b. Migas	-883.87	-1,155.82	-778.71	-2,420.55	-2,854.85	-2,103.96	-2,626.11	-2,123.64	-2,748.87	-3,178.18	-3,139.95	
- Ekspor	9,780.80	9,104.58	8,131.40	8,554.65	8,472.99	7,913.30	8,537.52	8,664.61	7,592.05	7,514.43	7,261.69	
- Impor	-10,664.67	-10,260.40	-8,910.10	-10,975.20	-11,327.84	-10,017.26	-11,163.63	-10,788.24	-10,340.91	-10,692.61	-10,401.64	

Sumber: BI (Diolah).

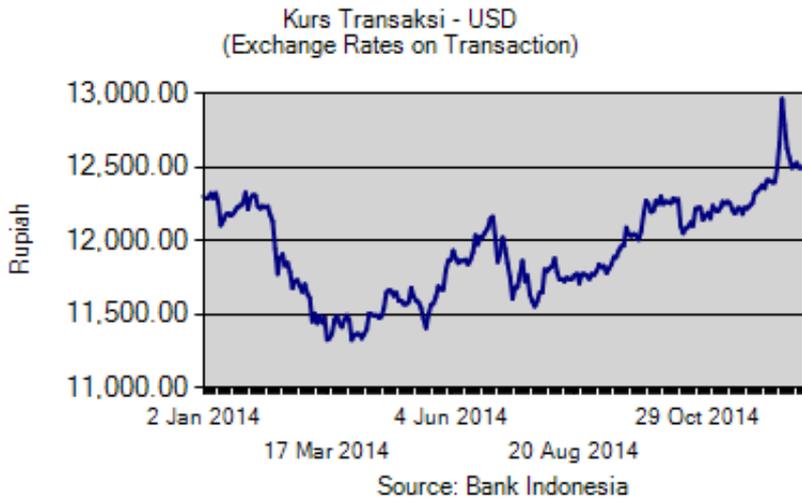
BI RATE



Transaksi Berjalan (% PDB)



- Desember 2014 BI mempertahankan BI Rate sebesar **7,75%**, dengan suku bunga Lending Facility dan suku bunga Deposit Facility masing-masing tetap pada level 8,00% dan 5,75%.
- Tingkat suku bunga tersebut masih konsisten untuk memastikan tekanan inflasi jangka pendek pasca kebijakan realokasi subsidi BBM yang ditempuh Pemerintah akan tetap terkendali dan temporer sehingga akan kembali menuju ke sasaran $4 \pm 1\%$ pada 2015.
- Hal ini sejalan dengan langkah-langkah stabilisasi yang ditempuh selama ini untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih sehat.
- Penurunan defisit transaksi berjalan pada Tw.3 2014 terutama ditopang oleh neraca perdagangan yang kembali surplus seiring dengan meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas, ditengah defisit neraca perdagangan migas yang tetap besar



Nilai Tukar Rupiah : Mengalami Tekanan Dengan Volatilitas yang Tinggi

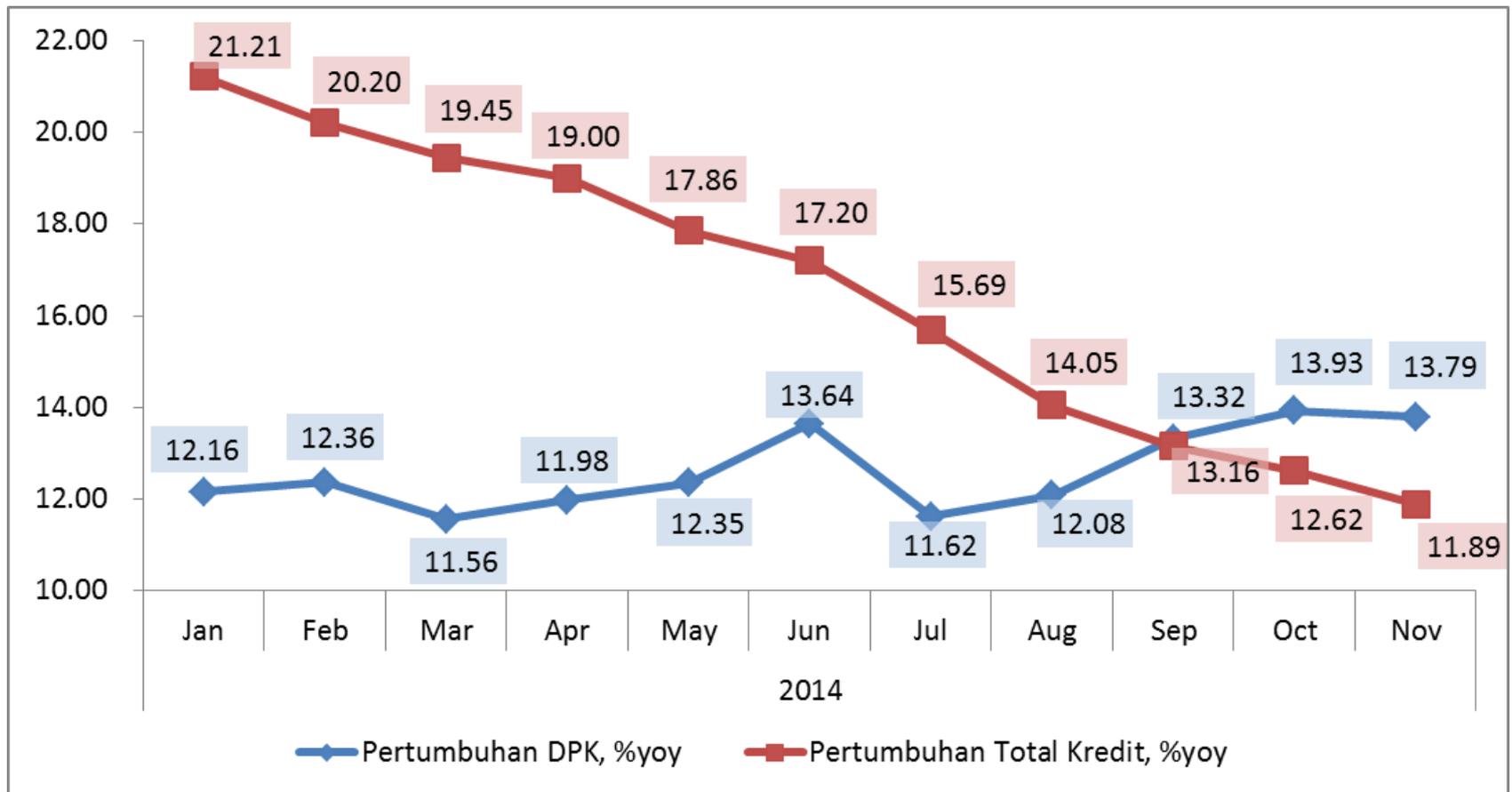
- Sumber ketidakpastian yang membuat rupiah bergejolak utamanya dipicu oleh berbagai spekulasi tentang pengetatan likuiditas akibat *tapering off* dan kenaikan suku bunga di AS.
- Tekanan nilai tukar rupiah mulai terjadi sejak Mei 2013 seiring dengan mulai mengalirnya kembali aliran modal ke pasar keuangan AS



Sumber: BI (Diolah).

URAIAN	APBNP*	REALISASI	
		JUMLAH	%
A. PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH	1.635,40	1.081,30	66,1
I. PENERIMAAN DALAM NEGERI	1.633,10	1.079,90	66,1
1. PENERIMAAN PERPAJAKAN	1.246,10	807,2	64,8
2. PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	386,9	272,7	70,5
II. HIBAH	2,3	1,4	60,7
B. BELANJA NEGARA	1.876,90	1.234,70	65,8
I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT	1.280,40	794	62
1. Belanja Pegawai	258,4	184,4	71,3
2. Belanja Barang	195,2	98,3	50,4
3. Belanja Modal	160,8	59,8	37,2
4. Pembayaran Kewajiban Utang	135,5	103,3	76,3
a. Utang Dalam Negeri	120,6	93,6	77,6
b. Utang Luar Negeri	14,9	9,7	65,4
5. Subsidi	403	283,2	70,3
a Subsidi Energi	350,3	254,7	72,7
i. BBM (Pertamina)	246,5	183,4	74,4
ii. Listrik (PLN)	103,8	71,4	68,7
b Subsidi Non Energi	52,7	28,5	54
6. Belanja Hibah	2,9	0,2	8,6
7. Bantuan Sosial	96,7	62,8	64,9
8. Belanja Lainnya	27,9	2	7,1
II. TRANSFER KE DAERAH	596,5	440,7	73,9
1. Dana Perimbangan	491,9	368,6	74,9
2. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	104,6	72	68,9
C. KESEIMBANGAN PRIMER	-106	-50	47,2
D. SURPLUS/DEFISIT ANGGARAN (A - B)	-241,5	-153,4	63,5
E. PEMBIAYAAN	241,5	238,5	98,8
I. PEMBIAYAAN DALAM NEGERI	254,9	261,7	102,6
II. PEMBIAYAAN LUAR NEGERI (neto)	-13,4	-23,2	172,4

- Realisasi belanja pemerintah Indonesia hingga triwulan ketiga tahun 2014 telah mencapai 65,8 persen.
- Realisasi ini lebih banyak ditopang oleh Subsidi BBM yang mencapai 183,7 Triliun Rupiah atau mencapai 70,4 persen dari total APBN-P.



Pertumbuhan kredit terus mkelambat, sementara pertumbuhan DPK cenderung berfluktuasi namun cenderung meningkat pada akhir tahun 2014. Kondisi ini mendorong LDR kian stabil pada level 88%.

III. PROSPEK DAN TANTANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2015

Prediksi Beberapa Variabel Makroekonomi Tahun 2015

Indicators	APBN 2015	RAPBNP 2015	KEN	INDEF	IMF	Worldbank
Gross Domestic Product (yoy)	5,8%	5,8%	5,2% - 5,5%	5,3% - 5,6%	5,5%	5,6%
Inflation Rate	4,4%	5,0%	6,5% - 7,5%	5,0% - 6,0%	6,7%	-
BI Rate	-	-	7,5% - 8,5%	-	-	-
Exchange Rate (Rp/USD)	11.000	12.200	12.000 - 12.700	11.850 - 12.250	-	-
Budget Deficit (% of GDP)	2,1%	1,9%	-	-	-	-
Current Account (% of GDP)	-	-	(-2,4) - (-2,5)	-	-2,9	-2,1
Unemployment	-	-	-	6,00%	5,8%	-

Sumber: Berbagai Sumber. Diolah.

Indikator Ekonomi	2014	2015		2016	2017	2018
	APBNP	APBN	RAPBNP			
Pertumbuhan ekonomi (% yoy)	5,5	5,8	5,8	6,3 - 6,9	6,8 - 7,4	7,2 - 7,8
Inflasi (% yoy)	5,3	4,4	5,0	3,0 - 5,0	3,0 - 5,0	2,5 - 4,5
Nilai Tukar (Rp/USD)	11.600	11.900	12.200	11.750 - 12.150	11.700 - 12.100	11.650 - 12.050
Tingkat Bunga SPN 3 Bulan rata-rata (%)	6,0	6,0	6,2	5,0 - 7,0	5,0 - 7,0	4,5 - 6,5
Harga Minyak Mentah Indonesia (USD/barel)	105,0	105,0	70,0	65 - 85	75 - 100	75 - 100
Lifting Minyak Bumi (ribu barel per hari)	818,0	900,0	849,0	850 - 900	750 - 800	700 - 750
Lifting Gas Bumi (ribu barel setara minyak per hari)	1.224,0	1.248,0	1.177,0	1.100 - 1.200	1.100 - 1.200	1.100 - 1.300

Sumber: Kementerian Keuangan

Ringkasan APBNP 2014, APBN 2015, dan RAPBN 2015 (Miliar Rupiah)

Uraian	2014 APBNP	2015	
		APBN	RAPBNP
A. Pendapatan Negara	1.635.378,50	1.793.588,90	1.768.970,70
I. Pendapatan Dalam Negeri	1.633.053,40	1.790.332,60	1.765.662,20
1. Pendpaatan Perpajakan	1.246.107,00	1.379.991,60	1.484.589,30
2. Pendapatan Negara Bukan Pajak	386.946,40	410.341,00	281.072,90
II. Pendapatan Hibah	2.325,10	3.256,30	3.308,40
B. Belanja Negara	1.876.872,70	2.039.483,60	1.994.888,70
I. Belanja Pemerintah Pusat	1.280.368,60	1.392.442,30	1.330.766,80
1. Belanja K/L	602.292,00	647.309,90	779.536,90
2. Belanja Non K/L	678.076,60	745.132,40	5.511.229,90
a.l Subsidi	403.035,60	414.680,60	232.716,10
II. Transfer ke Daerah da Dana Desa	596.504,20	647.041,30	664.121,90
1. Dana Perimbangan	491.882,90	516.401,00	521.281,70
2. Dana Otonomi Khusus	16.148,80	16.615,50	17.115,50
3. Dana Keistimewaan DIY	523,90	547,40	547,50
4. Dana Transfer Lainnya	87.948,60	104.411,10	104.411,10
5. Dana Desa	0,00	9.066,20	20.776,20
C. Keseimbangan Primer	-106.041,10	-93.926,40	-70.529,80
D. Surplus (Defisit) Anggaran	-241.494,30	-245.894,70	-225.918,00
% Defisit terhadap PDB	-2,40	-2,21	-1,9
E. Pembiayaan	241.494,30	245.894,70	225.918,00
I. Pembiayaan Dalam Negeri	254.932,00	269.709,70	244.537,10
II. Pembiayaan Luar Negeri	-13.437,70	-23.815,00	-18.619,10
Kelebihan/ (Kekuranga) Pembiayaan	0,0	0,0	0,0

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Pengeluaran Tahun 2014- 2015 (% ,yoy)

Uraian	2014	2015
	Outlook	RAPBNP
Pengeluaran		
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,2	5,2
2. Konsumsi Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LNPRT)	6,9	7,0
3. Konsumsi Pemerintah	2,4	4,2
4. PMTB	4,9	8,1
5. Ekspor	-0,7	2,1
6. Impor	-3,6	1,5
Produk Domestik Bruto	5,1	5,8

Sumber: BPS.Bappenas, dan Kemenkeu

- Pertumbuhan konsumsi RT dalam RAPBNP 2015 diperkirakan sebesar 5,2%. Dampak inflasi dan penyesuaian harga BBM bersubsidi di tahun 2014 diperkirakan tidak terlalu berpengaruh terhadap konsumsi RT di tahun 2015 dan masih tetap akan tumbuh stabil
- Penghapusan subsidi BBM untuk premium dan penenrapan kebijakan *fixed subsidy* yang berimplikasi pada turunnya kembali harga BBM diharapkan akan mendorong kembali permintaan agregat.

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Tahun 2014- 2015 (% , yoy)

Sektor Lapangan Usaha	2014	2015
	Outlook	RAPBNP
1. Pertanian, Kebutuhan, dan Perikanan	3,9	4,1
2. Pertambangan dan Penggalian	1,7	1,8
3. Industri Pengolahan	4,7	6,1
4. Pengadaan Listrik dan Gas	5,0	5,6
5. Pengolahan Air	4,2	5,3
6. Konstruksi	6,0	6,4
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	4,5	4,9
8. Transportasi dan Pergudangan	6,9	8,1
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,1	5,7
10. Informasi dan Komunikasi	9,1	9,7
11. Jasa Keuangan	8,2	8,8
12. Real estate	6,3	6,8
13. Jasa Perusahaan	8,7	9,1
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,6	1,4
15. Jasa Pendidikan	7,3	8,8
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,6	6,9
17. Jasa Lainnya	6,1	6,7
Produk Domestik Bruto	5,1	5,8

Sumber: BPS, Bappenas, dan Kemenkeu

- Dari sisi sektoral, pertumbuhan beberapa sektor diperkirakan akan meningkat sejalan dengan fokus program kerja pemerintahan baru
- Melalui integrasi dari pendekatan sektoral dan regional , potensi keunggulan dari setiap wilayah yang akan **dikembangkan berfokus pada sektor manufaktur, industri maritim, dan pariwisata**
- **Upaya pengembangan sektor pertanian sejalan dengan kebijakan pemerintah terkait dengan program kedaulatan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani**
- **Pemerintah akan terus mendorong pengadaan alat pertanian, benih, dan pupuk untuk meningkatkan akselerasi produksi, mengantisipasi kemarau panjang serta keterlambatan tanam**

- **Pertumbuhan Ekonomi:** sektor konsumsi akan tetap mendominasi komposisi PDB
- Adanya tekanan dari eksternal (kebijakan the Fed), dimungkinkan **BI akan meningkatkan kembali BI rate** akibat inflasi (naiknya harga BBM) dan menjaga modal asing supaya tidak berbalik.
- Hal tersebut berimplikasi juga pada tertekannya laju konsumsi dan investasi
- **Faktor cuaca yang memasuki musim penghujan, dapat berdampak pada produksi berbagai komoditas, khususnya pertanian (pangan).**
- **Wacana kebijakan *Fed Rate* akan sangat berdampak pada nilai tukar rupiah terhadap US dolar.** Volatilitas perekonomian domestik akan meningkat seiring dengan besarnya tingkat investasi portofolio yang akan berbalik ke AS.
- **Defisit Transaksi Berjalan : Menurun Secara Perlahan.** Solusi untuk menyelesaikan masalah defisit transaksi berjalan ini hanya dapat dituntaskan dengan kombinasi yang tepat antar berbagai kebijakan.

Tantangan Eksternal

- Secara umum, perekonomian global melambat, kecuali AS yang mengalami pemulihan positif.
- Di negara-negara maju, perbaikan ekonomi terjadi terutama di AS, sedangkan Eropa dan Jepang masih lemah dan disertai risiko tekanan deflasi.
- Sementara di kawasan negara-negara berkembang, baik Tiongkok, India, maupun ASEAN, juga masih menunjukkan moderasi pertumbuhan ekonomi.
- Belum stabilnya perekonomian dunia, termasuk negara-negara mitra dagang utama Indonesia seperti Tiongkok yang diperkirakan akan kembali mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi.
- Relatif ketatnya likuiditas global sebagai dampak dari peningkatan suku bunga acuan the Fed diperkirakan berpotensi memberikan tekanan terhadap perkembangan nilai tukar rupiah ke depan.
- Seiring dengan melambatnya kinerja perekonomian global, harga komoditas internasional juga mengalami kecenderungan menurun, termasuk harga komoditas utama ekspor Indonesia, seperti batubara, *crude palm oil* (CPO), dan barang tambang lainnya.

- **Tren penurunan yang cukup signifikan bahkan terjadi pada harga minyak internasional**, yaitu WTI turun dari USD 95,0/barel pada awal 2014 menjadi USD 53,3/barel
- Melimpahnya pasokan minyak mentah dunia dengan hadirnya energi substitusi, yaitu *shale oil and gas*, serta ketidaksepakatan OPEC untuk mengurangi kuota produksi minyaknya telah mendorong penurunan harga minyak dunia
- **Pembalikan modal asing** akibat *tapering off* akan mengganggu likuiditas di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.
- **Arus modal asing yang sebagian besar dalam bentuk investasi portofolio yang bisa dengan mudahnya ditarik** dan berpotensi menimbulkan guncangan kuat terhadap neraca pembayaran Indonesia.

- Pemerintahan baru yang tentunya membutuhkan banyak dana untuk pembangunan.
- Keadaan politik dan dominasi koalisi oposisi yang dikhawatirkan dapat menghambat proses transformasi ekonomi dan mengurangi kepercayaan investor.
- Peningkatan daya saing untuk mendapatkan investor, khususnya dengan pemberlakuan MEA 2015
- Energi dan infrastruktur yang masih menghadapi banyak hambatan

Analisis Swot Prospek Ekonomi 2015

STRENGTHS

- Struktur demografis usia produktif (15 th- 65 th)
- Tingginya angkatan kerja
- Tingginya konsumsi masyarakat
- Faktor geografis dan keberagaman sektor industri
- Tumbuhnya *middle class income*

WEAKNESSES

- Arus modal asing sebagian besar dalam bentuk portofolio bisa dengan mudah ditarik
- Kegaduhan politik
- Infrastruktur yang belum merata
- Masih tingginya para pekerja di sektor informal
- Tingginya kesenjangan sosial dan ketimpangan daerah

OPPORTUNITIES

- Bonus demografi Indonesia
- Potensi pasar yang tinggi
- Peningkatan industrialisasi, khususnya sektor manufaktur
- Perkembangan sektor UMKM sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja
- Peningkatan daya saing produk ekspor Indonesia
- Diversifikasi negara tujuan ekspor

THREATS

- Tren penurunan harga minyak dunia
- Kebijakan the Fed meningkatkan suku bunga acuannya
- BI rate akan naik, dalam menjaga arus pembalikan modal asing
- Volatilitas nilai tukar rupiah yang tinggi
- Faktor cuaca, terutama komoditas pangan.
- Turunnya harga komoditas dunia (batubara, CPO)
- Belum stabilnya perekonomian mitra dagang utama (Tiongkok, Jepang)
- Polemik politik dalam negeri

PROSPEK EKONOMI INDONESIA TERHADAP SEKTOR KELISTRIKAN 2015

Perbandingan Infrastruktur Kelistrikan

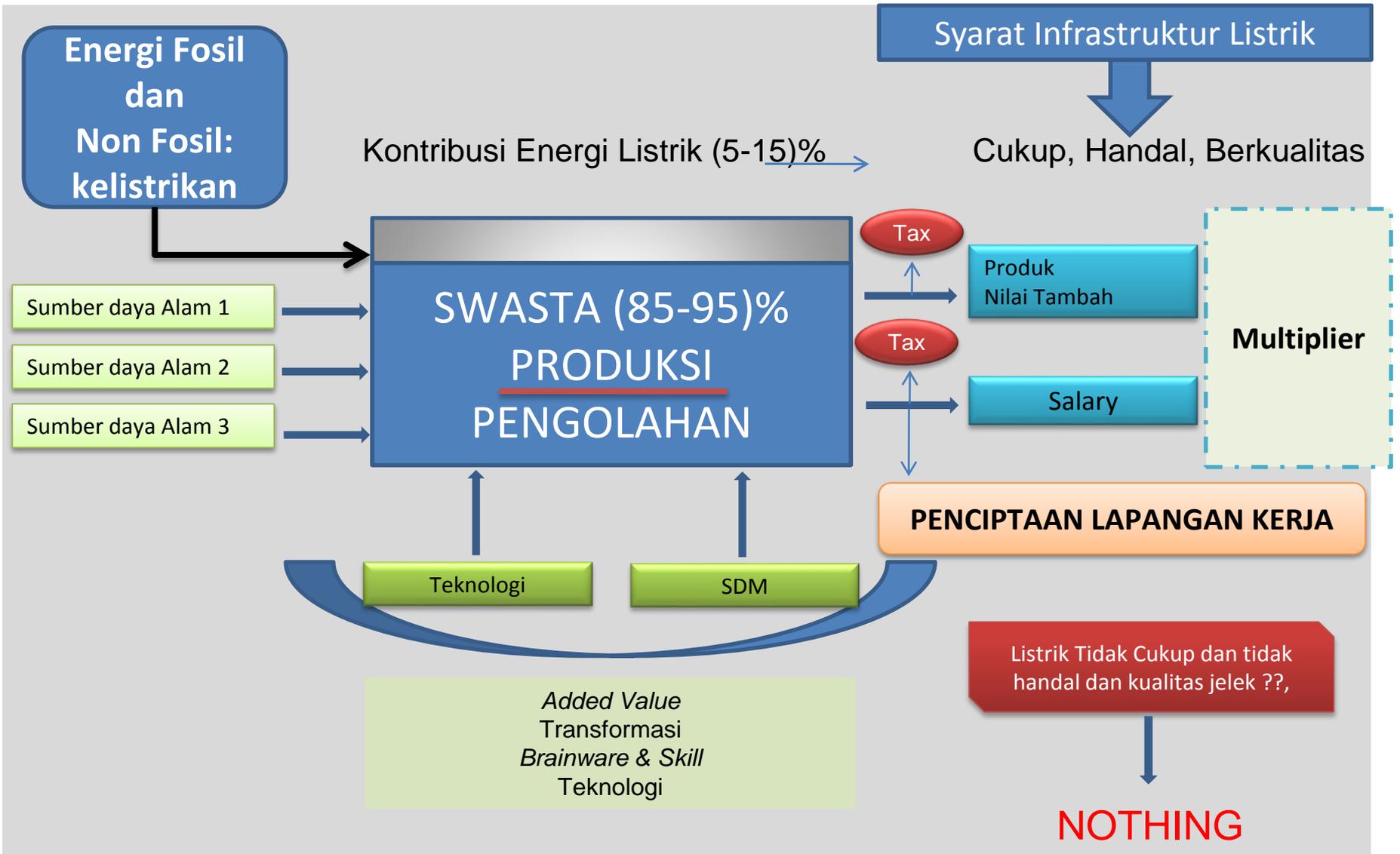
No.	INDIKATOR	INDONESIA	JEPANG	CHINA
1	Populasi (ribu jiwa)	241.134	127.360	1.344.130
2	GDP (juta US\$)	846.832	5.867.154	7.318.499
3	GDP/Kapita (Ribu US\$)	3.512	46.067	5.445
4	Konsumsi Energi Final (juta TOE)	119,2	334,7	2.613
5	Kebutuhan Energi/Kapita (TOE/Kapita)	0,5	2,6	1,94
6	Kapasitas Pembangkit (GW) PLN	34,5	287	1.073
7	Konsumsi Listrik/Kapita (kwh/kapita)	655,2	8.746	3.488
8	Share EBT dalam Energi Mix	4,05%	16%	

Sumber: Dewan Energi Nasional, 2014

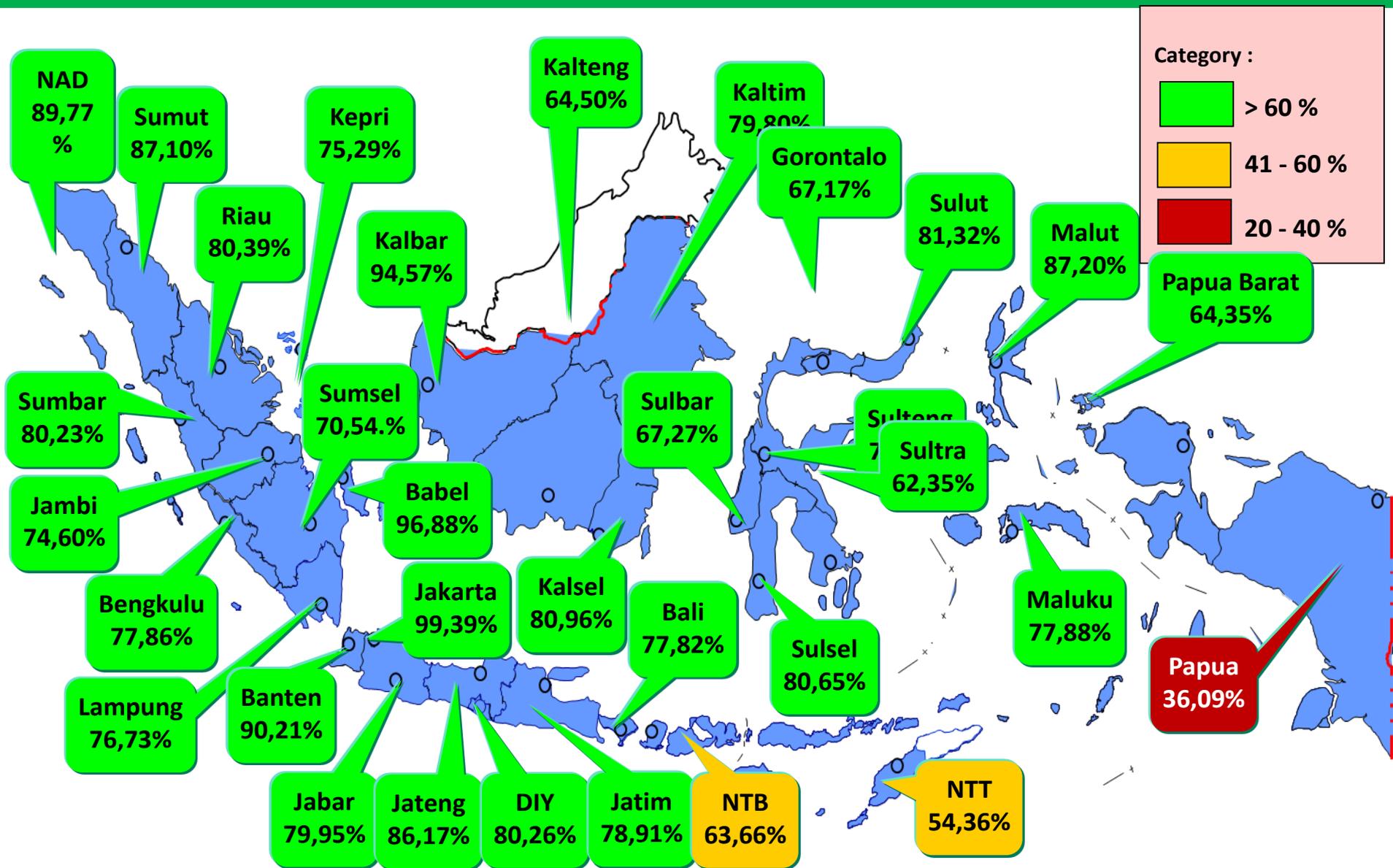
Wilayah/ Nasional	Kapaitas Pembangkit (MW) ^(*)	Energi Terjual (TWH) (*)	Jumlah Penduduk (juta) ^(**)	Listrik Per capita (Kwh/capita)
Sumatra	5.328	23,016	50,631	455
Jawa	24.471	117,593	136,611	861
Bali		3,223	3,891	829
Kalimantan	1.459	5,829	13,778	499
Sulawesi	1.325	5,638	17,372	338
Maluku	198	0,541	2,572	211
Papua	270	0,827	3,594	230
NTB	142	0,837	4,500	186
NTT	58	0,486	4,648	104
Jumlah	33.251	157,99	237,649	664

Sumber: Dewan Energi Nasional, 2014.

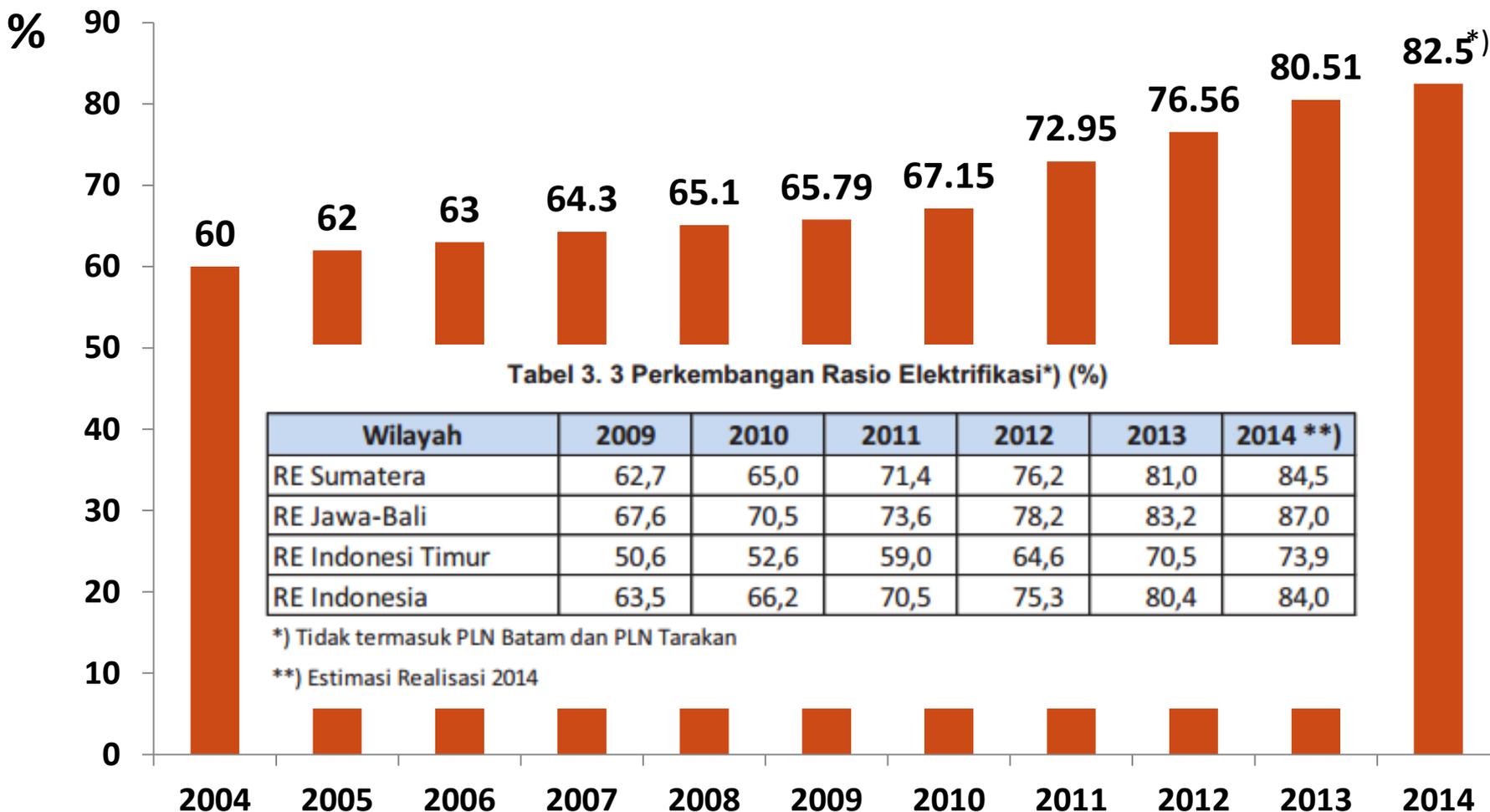
Kontribusi Energi/Listrik Di Sektor Industri



Rasio Elektrifikasi Tahun 2013

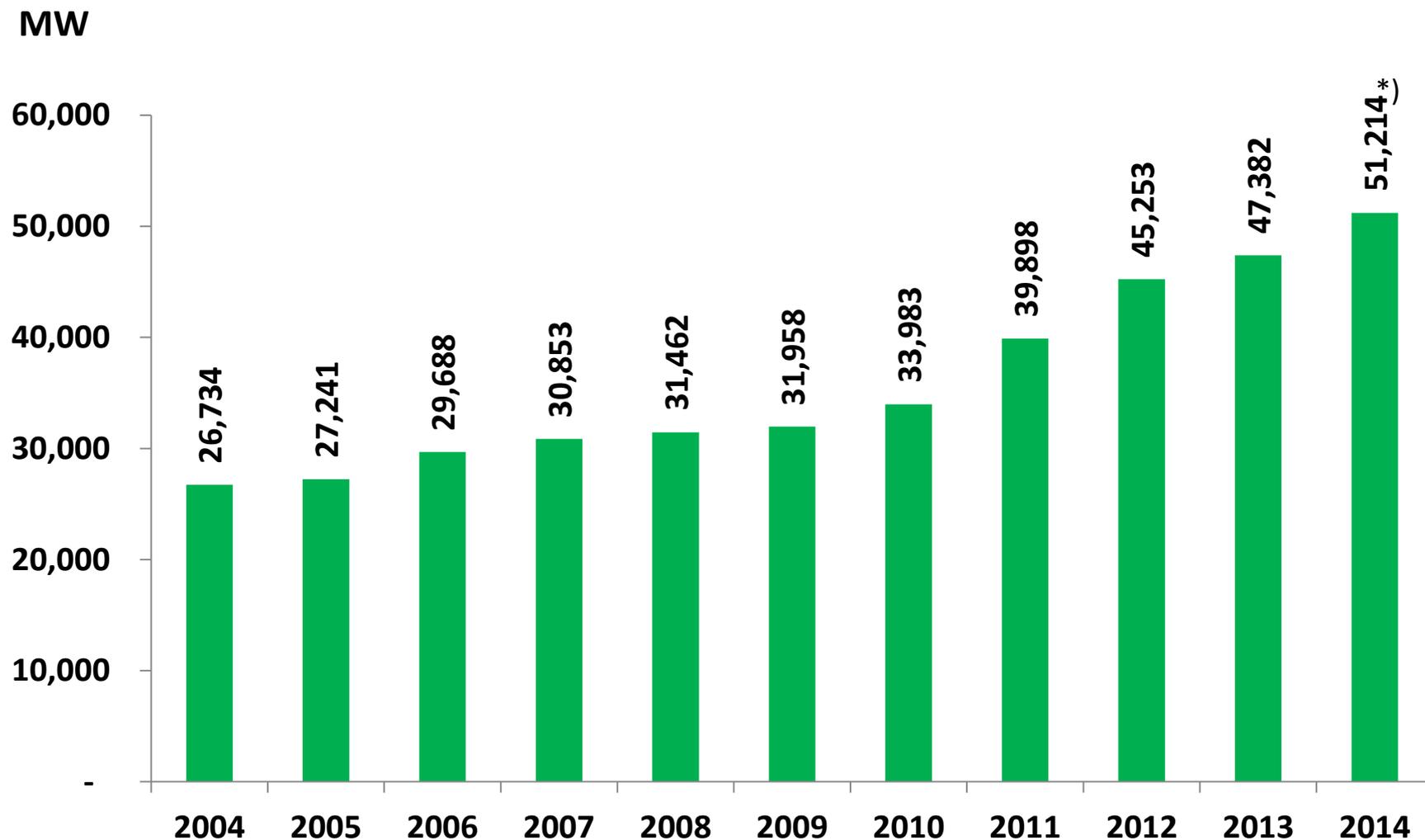


Rasio Elektrifikasi (%) 2004 - 2014



*) Perkiraan realisasi kapasitas terpasang pada akhir tahun 2014

Realisasi Kapasitas Terpasang Pembangkit Tenaga listrik (MW) 2004 - 2014



^{*}) Perkiraan realisasi kapasitas terpasang pada akhir tahun 2014

Sumber: Dewan Energi Nasional, 2014

Wilayah	2009	2010	2011	2012	2013	2014*)	Rata-Rata 2009-2013
Indonesia	133,1	145,7	156,3	172,2	185,7	197,3	
Pertumbuhan (%)	4,3	9,4	7,3	10,2	7,8	6,3	7,8
Jawa - Bali	104,1	113,4	120,8	132,1	142,1	149,9	
Pertumbuhan (%)	3,3	8,9	6,5	9,3	7,6	5,5	7,1
Sumatera	17,6	19,7	21,5	24,2	25,8	27,9	
Pertumbuhan (%)	7,2	11,6	9,3	12,6	6,4	8,2	9,4
Kalimantan	4,7	5,1	5,7	6,4	7,0	7,8	
Pertumbuhan (%)	9,7	10,3	10,1	12,9	9,6	11,8	10,5
Sulawesi	4,6	5,1	5,6	6,4	7,3	7,8	
Pertumbuhan (%)	8,8	10,7	11,0	13,7	13,3	7,7	11,5
Maluku, Papua & Nusa Tenggara	2,2	2,4	2,7	3,1	3,6	4,0	
Pertumbuhan (%)	9,7	10,7	13,0	16,1	13,8	11,4	12,7

*) Estimasi Realisasi 2014

- Penjualan tenaga listrik pada 5 tahun terakhir tumbuh rata-rata 7% per tahun
- Pertumbuhan rata-rata penjualan listrik di Jawa-Bali sebesar 7,1% per tahun.
- Pertumbuhan ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata regional Sumatera, Kalimantan, dan Maluku-Papua-Nusa Tenggara

Perkembangan Jumlah Pelanggan (ribu) dan Pertumbuhan Beban Puncak (%)

Jenis Pelanggan	2009	2010	2011	2012	2013	2014*)
Rumah Tangga	36.897	39.109	42.348	45.991	49.887	52.905
Komersial	1.770	1.878	2.019	2.175	2.359	2.536
Publik	1.165	1.148	1.214	1.300	1.402	1.485
Industri	48	48	50	52	55	58
Total	39.880	42.182	45.631	49.519	53.703	56.985

*) Estimasi Realisasi 2014

Deskripsi	Satuan	2009	2010	2011	2012	2013	2014*)
Kapasitas Pembangkit	MW	22.906	23.206	26.664	30.525	32.394	33.499
Daya Mampu	MW	21.784	21.596	23.865	28.722	30.095	31.206
Beban Puncak Bruto	MW	17.835	18.756	20.439	22.067	23.415	25.064
Beban Puncak Netto	MW	17.211	18.100	19.739	21.237	22.567	24.067
Pertumbuhan	%	0,3	5,6	5,2	9,1	7,5	6,6
Faktor Beban	%	77,7	79,5	77,8	78,2	79,1	79,2

*) Estimasi realisasi 2014

- **Awal tahun 2015, *tariff adjustment* akan diterapkan kepada 12 golongan pelanggan tarif non-subsidi**
- Ketentuan mengenai *tariff adjustment* ini tertuang dalam Permen ESDM Nomor 31 Tahun 2014 tentang Tarif Tenaga Listrik yang Disediakan oleh Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara.
- ***Tariff adjustment* mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2015 dan dilaksanakan setiap bulannya dengan mengacu pada tiga faktor, yakni nilai tukar rupiah terhadap dolar, *Indonesian Crude Price (ICP)*, dan inflasi.**
- **Dua belas golongan pelanggan *tariff non-subsidi* tersebut adalah :**
 - (1) Rumah Tangga R-1/TR daya 1.300 VA,
 - (2) Rumah Tangga R-1/TR daya 2.200VA,
 - (3) Rumah Tangga R-2/TR daya 3.500VA s.d 5.500VA,
 - (4) Rumah Tangga R-3/TR daya 6.600VA keatas,
 - (5) Bisnis B-2/TR, daya 6.600VA s.d 200kVA,
 - (6) Bisnis B-3/TM daya diatas 200kVA,

- (7) Industri I-3/TM daya diatas 200kVA,
- (8) Industri I-4/TT daya diatas 30.000kVA,
- (9) Kantor Pemerintah P-1/TR daya 6.600VA s.d 200kVA,
- (10) Kantor Pemerintah P-2/TM daya diatas 200kVA,
- (11) Penerangan Jalan Umum P-3/TR dan
- (12) Layanan khusus TR/TM/TT.

- **Pemerintah masih memberikan subsidi bagi rumah tangga dengan daya 450VA dan 900VA, juga bagi yang termasuk dalam tarif sosial, bisnis kecil, dan industri kecil.**
- **Tariff adjustment 2015 dapat menghemat subsidi hingga Rp8,492 triliun.** (Sumber: PLN)
- dari total 37 Golongan Tarif, 12 di antaranya sudah mencapai *tariff adjustment* pada 2015.
- Ini juga berarti ada 19% pelanggan dari 61 juta pelanggan yang membayar listrik dengan tarif tersebut. Pelanggan yang sudah membayar listrik dengan *tariff adjustment* mengkonsumsi 66% listrik dari total penjualan 18 TWh/bulan.
- pelanggan yang sudah membayar listrik dengan *tariff adjustment* akan memberikan 81% *revenue* bagi PLN dari total *revenue* Rp19,7 triliun per bulan.

URAIAN	SATUAN	TAHUN PROYEKSI						
		2010	2015	2020	2025	2030	2040	2050
KONSUMSI LISTRIK								
Skenario Tinggi [BAU]	TWh	148	245	397	628	933	1680	2710
Skenario Rendah [Efisien]	TWh	148	208	341	511	733	1330	2100
Per Kapita Skenario Tinggi [BAU]	kWh	620	980	1521	2316	3332	5619	8827
Per Kapita Skenario Rendah [Efisien]	kWh	620	832	1308	1886	2618	4448	6840
Pertumbuhan Rata-rata [Efisien]	%	7	7.1	10.4	8.4	7.5	6.1	4.7
ELASTISITAS		1.06	0.89	1.30	1.05	1.00	0.9	0.7
KAPASITAS PEMBANGKIT								
Skenario Tinggi [BAU]	GW	35	58	92	145	203	340	550
Skenario Rendah [Efisien]	GW	35	49	79	115	159	270	430
UTILISASI RATA-RATA TAHUNAN								
Skenario Tinggi [BAU]	Hours	4722	4731	4791	4805	5065	5435	5420
Skenario Rendah [Efisien]	Hours	4722	4754	4834	4977	5157	5468	5470

Proyeksi Kebutuhan Tenaga Listrik

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Sales (TWh)	Beban Puncak (non-coincident) (MW)
2015	6,1	219	36.787
2016	6,4	239	39.880
2017	6,8	260	43.154
2018	7,0	283	46.845
2019	7,1	307	50.531
2020	7,0	332	54.505
2021	7,0	361	58.833
2022	7,0	392	63.483
2023	7,0	427	68.805
2024	7,0	464	74.536

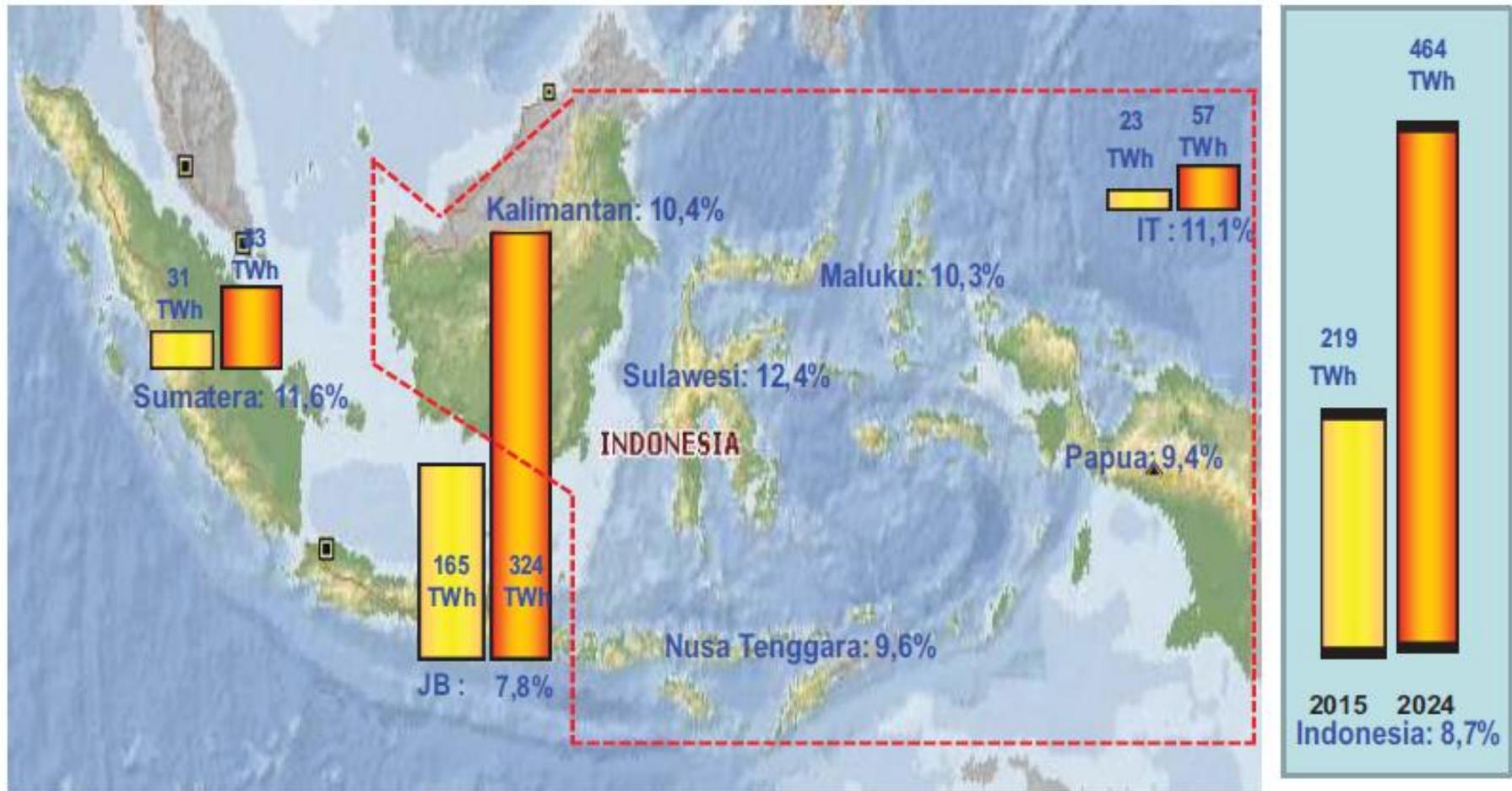
- Jumlah pelanggan tahun 2014 sebesar 57,3 juta akan menjadi 78,4 juta pada tahun 2024 atau bertambah rata-rata 2,2 juta per tahun.
- Penambahan pelanggan akan meningkatkan rasio elektrifikasi dari 84,4% pada 2014 menjadi 99,4% pada tahun 2024.

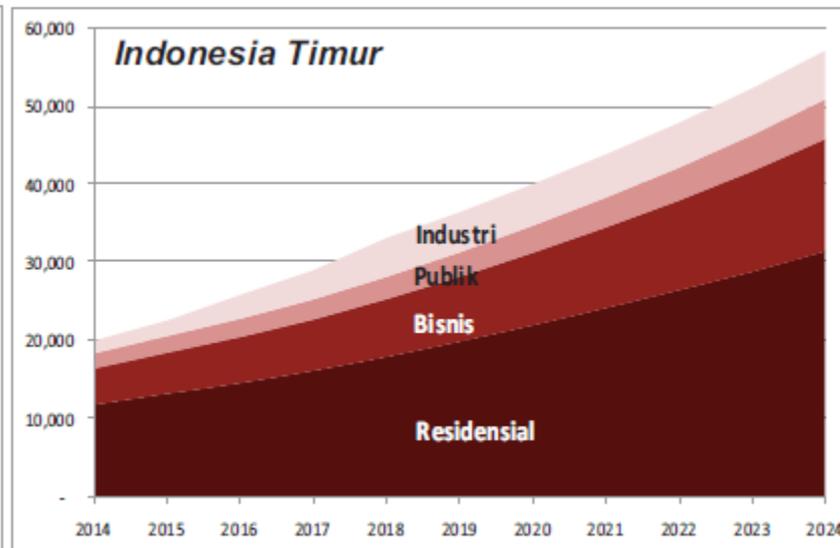
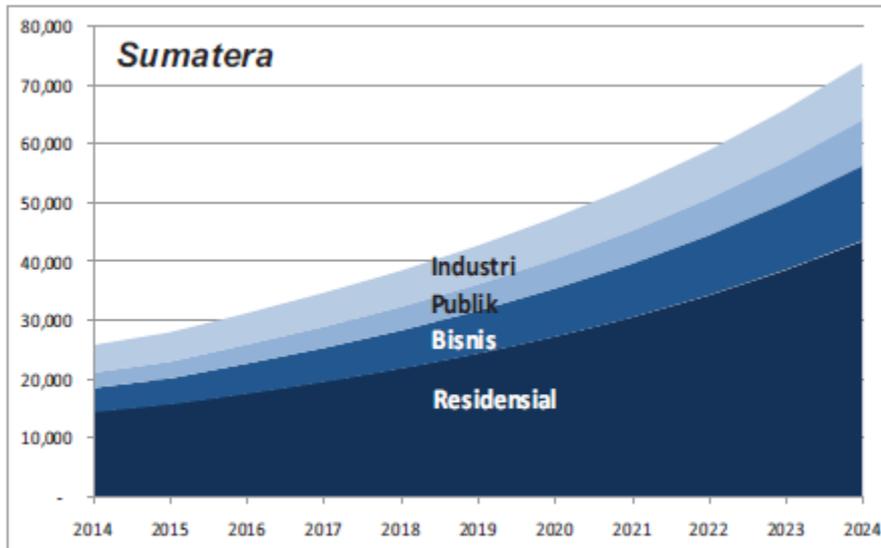
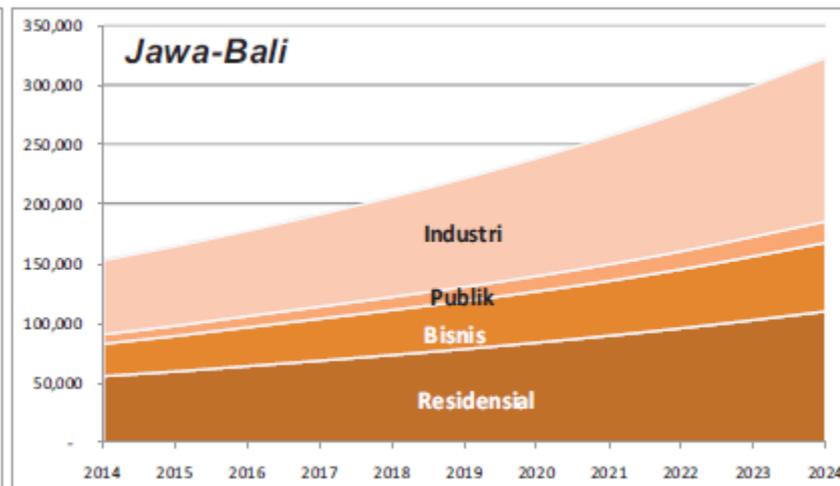
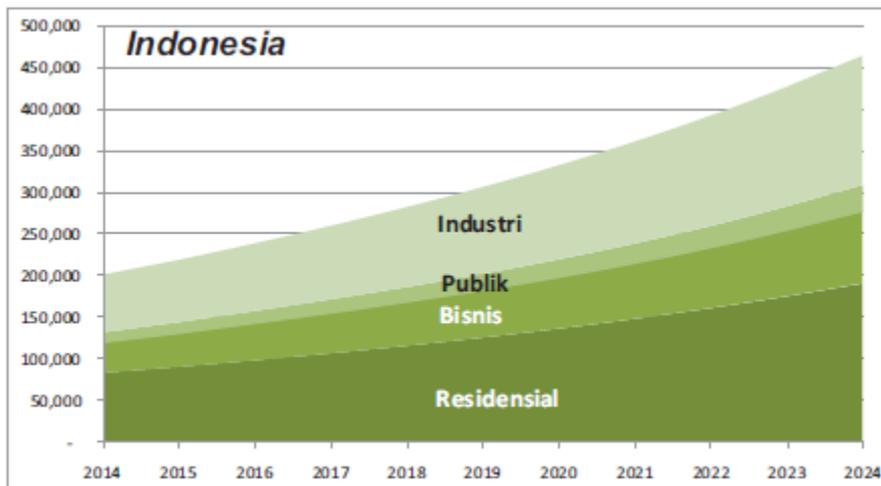
Tahun	Penduduk (Juta)	Pelanggan (Juta)	RE RUPTL 2015-2024 (%)	RE RUKN 2008-2027 (%)	RE Draft RUKN 2015-2034 (%)
2015	257,9	60,3	87,7	79,2	85,2
2016	261,1	63,6	91,3		88,2
2017	264,3	66,2	93,6		91,1
2018	267,4	68,7	95,8		93,9
2019	270,4	71,0	97,4		96,6
2020	273,5	72,9	98,4	90,4	99,2
2021	276,5	74,4	98,9		99,3
2022	279,3	75,8	99,1		99,4
2023	282,1	77,1	99,3		99,4
2024	284,8	78,4	99,4		99,5

URAIAN	Satuan	2014*	2015	2016	2018	2020	2022	2024
1. Energi Demand	Twh							
- Indonesia		201,5	219,1	238,8	282,9	332,3	392,3	464,2
- Jawa Bali		153,6	165,4	178,3	207,1	239,5	278,6	324,4
- Indonesia Timur		20,0	22,6	25,8	33,1	40,0	47,8	57,1
- Sumatera		27,9	31,2	34,7	42,7	52,8	65,9	82,8
2. Pertumbuhan	%							
- Indonesia		8,6	8,7	9,0	8,9	8,4	8,7	8,8
- Jawa Bali		8,2	7,6	7,8	7,6	7,5	7,9	7,8
- Indonesia Timur		12,2	12,9	14,5	14,2	9,9	9,2	9,2
- Sumatera		8,5	11,7	11,1	11,1	11,2	11,8	12,2
3. Rasio Elektrifikasi	%							
- Indonesia		84,4	87,7	91,3	95,7	98,4	99,1	99,4
- Jawa Bali		86,8	90,5	94,6	98,4	99,8	99,9	99,9
- Indonesia Timur		76,1	79,2	82,1	87,9	92,9	95,8	97,5
- Sumatera		84,8	87,2	89,8	95,0	99,2	99,9	99,9

* Estimasi realisasi Energi Jual

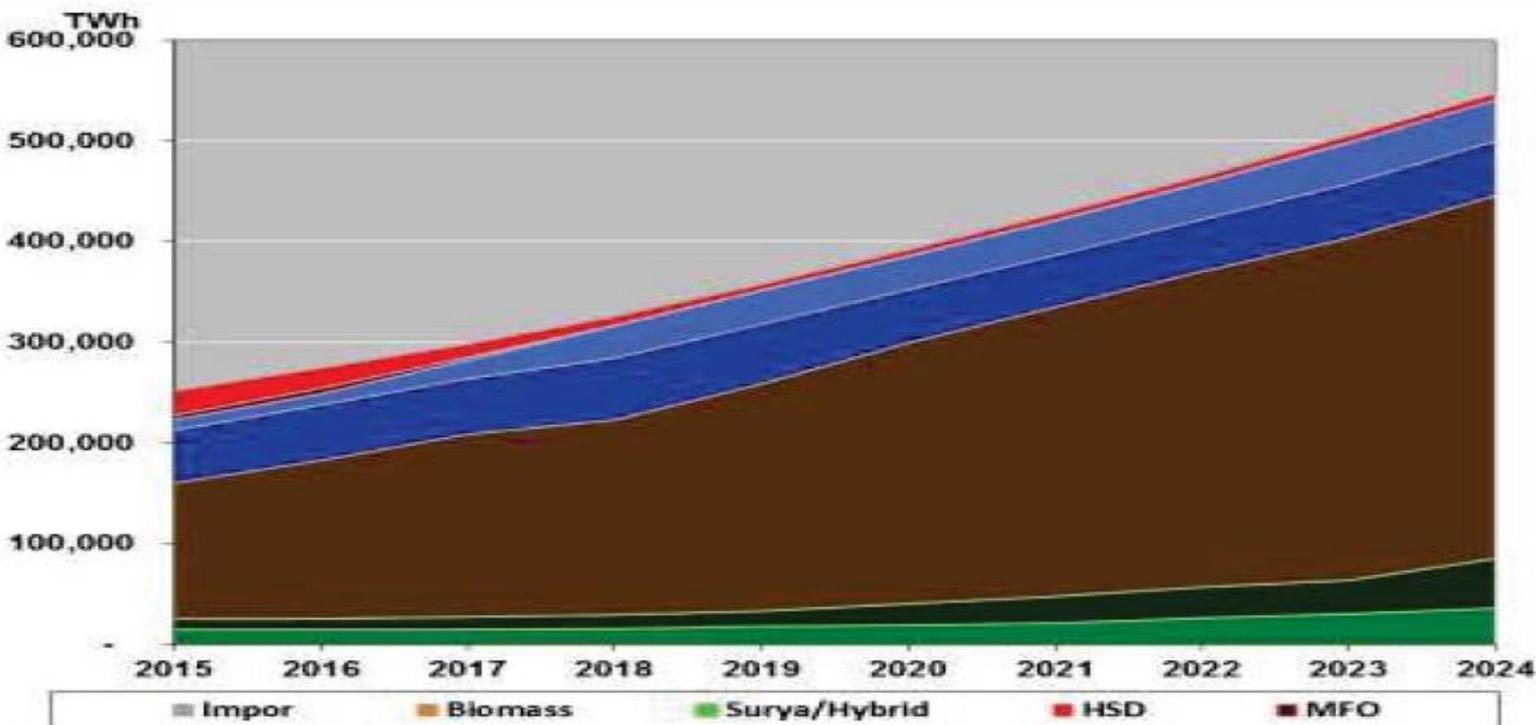
Proyeksi Kebutuhan Tenaga Listrik





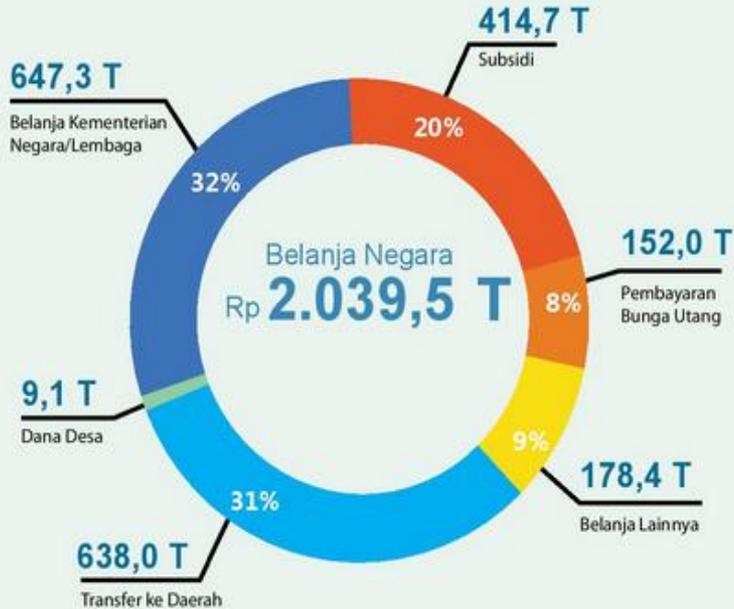
Komposisi Produksi Energi Listrik Berdasarkan Jenis Bahan Bakar Indonesia

No.	FUEL TYPE	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	HSD	24,004	19,812	12,879	8,250	5,654	5,791	5,882	5,892	6,229	6,568
2	MFO	4,834	5,895	3,090	669	644	575	623	690	772	953
3	Gas	52,140	54,915	54,833	61,170	58,962	52,525	51,184	51,374	53,747	53,625
4	LNG	10,465	11,094	18,613	32,235	33,640	33,400	34,844	36,388	40,673	41,105
5	Batubara	135,264	157,356	181,660	194,003	225,904	259,470	287,629	313,880	340,198	361,131
6	Hydro	14,502	14,468	14,749	15,383	17,902	18,916	21,108	26,136	30,200	35,876
7	Surya/Hybrid	4	4	5	6	6	6	6	7	7	7
8	Biomass	37	50	50	50	50	50	50	50	50	50
9	Impor	758	929	1,063	1,582	1,367	1,397	1,172	1,578	1,487	1,503
10	Geothermal	10,694	11,067	12,550	13,860	15,133	21,391	26,508	30,742	33,395	49,353
TOTAL		252,702	275,590	299,493	327,208	359,263	393,522	429,007	466,737	506,757	550,171



Sumber:
Rencana Usaha
Penyediaan
Tenaga Listrik
(RUPTL) 2015-
2024

BELANJA NEGARA 2015



Pembayaran Bunga Utang
Belanja Pemerintah Pusat atas penggunaan utang dalam dan luar negeri. Dihitung dari utang yang sudah ada dan perkiraan utang baru, termasuk biaya yang timbul terkait pengelolaan utang.

Transfer ke Daerah
Dialokasikan untuk mengurangi ketimpangan sumber pendanaan antara pusat dan daerah, mengurangi kesenjangan pendanaan urusan pemerintahan antar daerah, mengurangi kesenjangan layanan publik antardaerah, mendanai pelaksanaan otonomi khusus dan keistimewaan daerah.

Belanja Kementerian Negara/Lembaga
Anggaran belanja yang dialokasikan melalui Kementerian Negara/Lembaga untuk membiayai urusan tertentu dalam pemerintahan.

Belanja lainnya
Pengeluaran negara untuk pembayaran atas kewajiban Pemerintah yang tidak masuk dalam kategori belanja Kementerian/Lembaga, transfer daerah, subsidi, pembayaran bunga utang, dan dana desa.

Dana Desa
Dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukan bagi desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Subsidi
Pemberian dukungan dalam bentuk alokasi anggaran kepada perusahaan negara, lembaga pemerintah, atau pihak ketiga berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk menyediakan barang atau jasa yang bersifat strategis atau menguasai hajat hidup orang banyak sesuai kemampuan keuangan negara.

- **Perkiraan kebutuhannya Rp5.500 triliun dalam 5 Tahun**
- Pendanaan program-program tersebut berasal dari APBN, APBD, BUMN, dan swasta.
 - Pembiayaan APBN diproyeksikan sebesar Rp2.215,6 triliun (40,14 persen).
 - APBD dan BUMN masing-masing sebesar Rp545,3 triliun dan BUMN Rp1.066,2 triliun (19,32 persen).
 - sektor swasta diharapkan menyumbang Rp1.692,3 triliun (30,66 persen).

Untuk besaran pembiayaan per sektor,

- pembangunan jalan rayaRp805 triliun,
- kereta api.....Rp283 triliun,
- migasRp506,6 triliun
- **ketenagalistrikanRp980 triliun,**
- Sektor telekomunikasi dan informatika ..Rp277,8 triliun,
- sumber daya air..... Rp400,5 triliun,
- perumahanRp527,5 triliun.
- perhubungan lautRp900 triliun,
- Perhubungan udara.....Rp165 triliun
- Perhubungan darat.....Rp60 triliun,
- transportasi perkotaan.....Rp115 triliun

Kebutuhan Dana Investasi PLN Indonesia (Tidak Termasuk IPP)

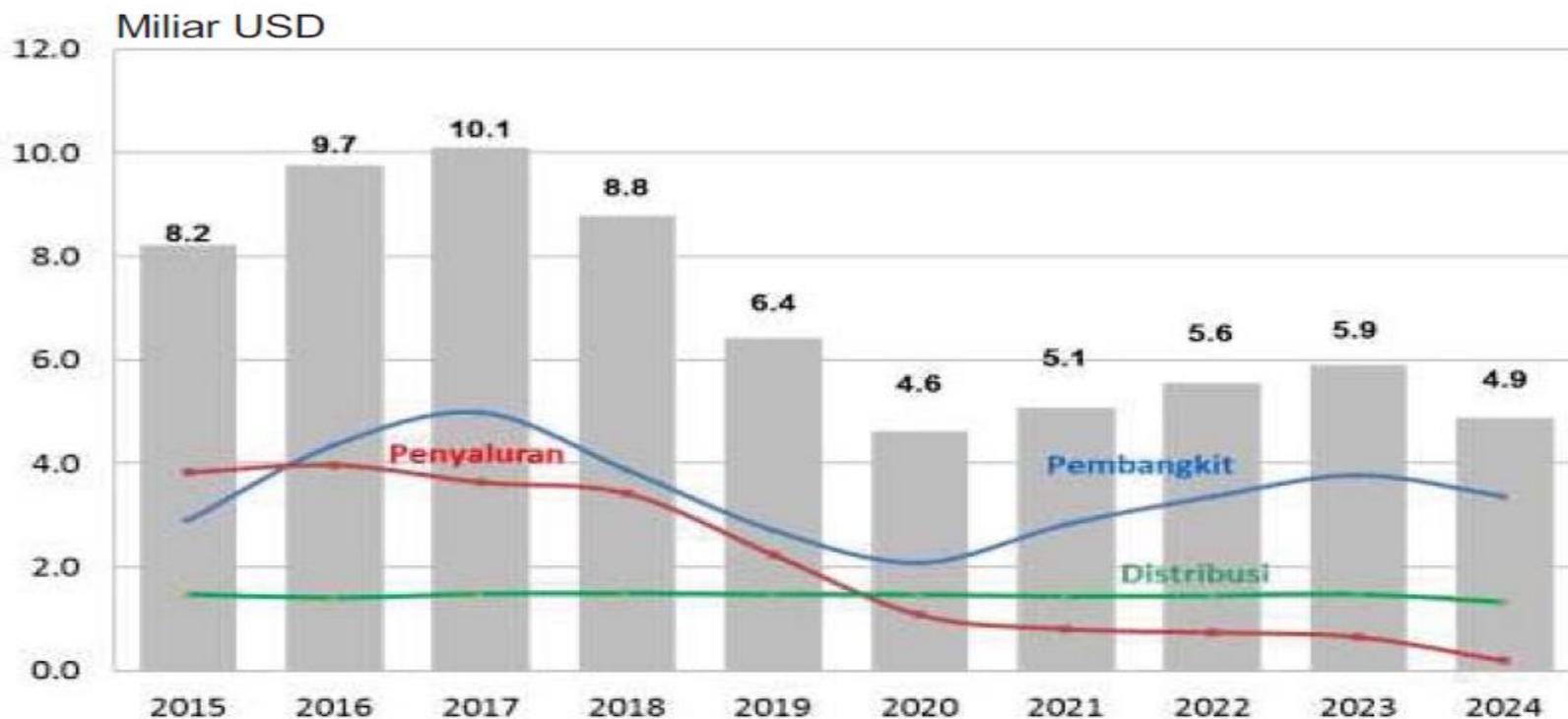
Juta US\$

Item		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Total
Pembangkit	Fc	1.988,5	3.109,8	3.781,4	2.882,7	1.870,3	1.325,3	1.847,1	2.197,4	2.440,7	2.228,9	23.671,9
	Lc	922,0	1.252,8	1.204,3	990,7	841,0	758,7	979,4	1.167,5	1.336,9	1.138,5	10.591,8
	Total	2.910,5	4.362,5	4.985,6	3.873,4	2.711,4	2.084,0	2.826,4	3.364,8	3.777,6	3.367,5	34.263,7
Penyaluran	Fc	3.087,4	3.223,5	3.011,6	2.873,2	1.840,7	867,4	667,8	567,3	511,1	158,9	16.808,9
	Lc	739,7	748,7	627,2	547,3	397,7	209,0	138,7	172,7	142,0	31,0	3.754,0
	Total	3.827,1	3.972,2	3.638,8	3.420,4	2.238,3	1.076,4	806,5	740,1	653,2	189,9	20.562,9
Distribusi	Fc	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Lc	1.478,0	1.414,2	1.488,5	1.496,8	1.478,0	1.471,8	1.442,7	1.454,7	1.480,0	1.325,8	14.530,5
	Total	1.478,0	1.414,2	1.488,5	1.496,8	1.478,0	1.471,8	1.442,7	1.454,7	1.480,0	1.325,8	14.530,5
Total	Fc	5.075,9	6.333,3	6.792,9	5.755,8	3.711,0	2.192,7	2.514,8	2.764,7	2.951,8	2.387,8	40.480,8
	Lc	3.139,7	3.415,7	3.320,0	3.034,8	2.716,7	2.439,5	2.560,8	2.794,9	2.958,9	2.495,3	28.876,2
	Total	8.215,6	9.748,9	10.112,9	8.790,6	6.427,7	4.632,2	5.075,6	5.559,6	5.910,8	4.883,1	69.357,1

- Untuk membangun sarana pembangkitan, transmisi, dan distribusi tenaga listrik **diperlukan dana sebesar US\$ 69,4 miliar** dengan *disbursement* tahunan seperti diuraikan pada tabel di atas
- **Dana tersebut hanya mencakup proyek-proyek PLN saja , belum termasuk swasta/IPP**
- Sebelum tahun 2006, sumber pembiayaan proyek-proyek PLN banyak diperoleh dari pinjaman LN (*two step loan*), namun setelah itu peranan pinjaman semacam ini mulai berkurang dan **sebaliknya pendanaan dengan obligasi terus meningkat, baik obligasi lokal maupun global**

Proyeksi Kebutuhan Dana Investasi

- Proyek percepatan pembangkit 10.000 MW dibiayai dari pinjaman luar dan dalam negeri yang diusahakan sendiri oleh PLN dengan garansi Pemerintah.
- Akhir-akhir ini PLN kembali berupaya memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan multilateral (IBRD, ADB) dan bilateral (JICA, AFD) untuk mendanai proyek-proyek kelistrikan yang besar seperti *Upper Cisokan pumped storage* dan transmisi HVDC Sumatra – Jawa dengan skema *two step loan*.



Tahun	Energy Sales (Gwh)	Produksi Energi (Gwh)	Beban Puncak (MW)	Pembangkit (MW)	GI (MVA)	Transmisi (kms)	Investasi (juta US\$)
2015	2.117	2.407	416	94	330	692	268
2016	2.291	2.602	450	0	160	544	107
2017	2.475	2.807	484	312	350	408	506
2018	2.668	3.022	521	105	60	1.286	471
2019	2.873	3.251	560	245	120	228	415
2020	3.092	3.495	601	264	60	180	541
2021	3.325	3.757	645	0	60	40	50
2022	3.576	4.040	693	83	120	-	179
2023	3.846	4.340	744	0	60	336	82
2024	4.138	4.665	799	849	60	756	1.548
Pertumbuhan/ Jumlah	7,7%	7,6%	7,5%	1.952	1.380	4.470	4.166

Peluang dan Tantangan

- Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, para pelaku usaha di sektor ketenagalistrikan diharapkan bersiap diri **dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kerjasama yang selama ini terjalin.**
- **rencana pemerintah membangun kurang lebih 35.000 MW untuk menerangi Indonesia merupakan peluang sekaligus tantangan bagi para pelaku bisnis ketenagalistrikan.**
- **Peraturan untuk menggunakan tenaga dalam negeri dan syarat kompetensi berbahasa indonesia** bagi para tenaga kerja kelistrikan di Indonesia merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah **agar pelaku usaha kelistrikan Indonesia dapat menjadi prioritas bagi pelaksanaan pembangunan kelistrikan di masa depan.**
- Kementerian ESDM mengeluarkan Permen ESDM Nomor 33 Tahun 2014 tentang Tingkat Mutu Pelayanan dan Biaya yang Terkait dengan Penyaluran Tenaga Listrik oleh Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara tertanggal 17 November 2014
- Permen tersebut ada tiga hal yang diubah, yakni terkait **Tingkat Mutu Pelayanan (TMP), biaya penyambungan, dan Jaminan Langgan Tenaga Listrik.** Permen ini sekaligus mencabut Permen ESDM Nomor 09 Tahun 2011 tentang Ketentuan Pelaksanaan Tarif Tenaga Listrik yang Disediakan oleh Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara.

- **Ada 13 indikator dalam TMP**, namun lima indikator akan menjadi parameter untuk menentukan pinalti. Kelima indikator tersebut adalah **lama gangguan, jumlah gangguan, kecepatan pelayanan perubahan daya tegangan rendah, kesalahan pembacaan KWH meter, dan waktu koreksi kesalahan rekening.**
- **jika realisasi kelima indikator tersebut lebih dari 10% dari deklarasi yang telah ditetapkan, maka konsumen berhak mendapat pengurangan tagihan sebesar 20% dari biaya beban atau rekening minimum.** Nilai ini lebih besar dari peraturan sebelumnya yang mensyaratkan pengurangan tagihan sebesar 10%.
- **Terkait Jaminan Langganan Tenaga Listrik, jaminan tidak hanya berupa uang, namun sekarang juga bisa berupa bank garansi.** Bank garansi hanya diberlakukan untuk konsumen tegangan menengah dan tegangan tinggi. Sementara itu, jaminan bagi konsumen tegangan rendah masih berupa uang.

Terima Kasih